

**PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN  
DALAM TRADISI ZIKIR RÂTIB AL-HADDÂD  
(STUDY KASUS: PONDOK PESANTREN AL-FATTAH  
YAYASAN NURUL AMIEN PECALONGAN SUKOSARI  
BONDOWOSO)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadist  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**Indrawati Kari**

**NIM: U20151043**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
OKTOBER 2020**

**PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM TRADISI ZIKIR RATIB  
AL-HADDAD**

**(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL-FATTAH YAYASAN NURUL  
AMIEN PECALONGAN SUKOSARI BONDOWOSO)**

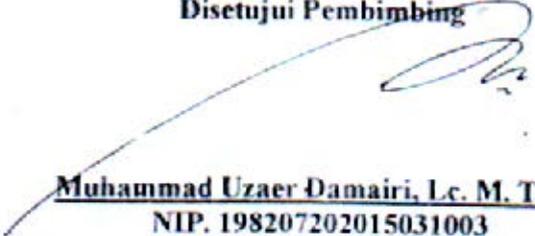
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN)  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh

**Indrawati Kari  
NIM : U20151043**

**Disetujui Pembimbing**

  
**Muhammad Uzaer Damairi, Lc. M. Th. i.**  
**NIP. 198207202015031003**

**PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN  
DALAM TRADISI ZIKIR RÂTIB AL-HADDÂD  
(STUDY KASUS: PONDOK PESANTREN AL-FATTAH  
YAYASAN NURUL AMIEN PECALONGAN SUKOSARI  
BONDOWOSO)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin

Tanggal : 2 Nopember 2020

Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Kasman M. Fil. I  
NIP. 197104261997031002

Sekretaris



Irfa' Asy'at Firmansyah M.Pd. I.  
NIP. 201907179

Anggota :

1. Dr. Uun Yusufa, M.A
2. Muhammad Uzaer Damairi, Lc., M.Th.I.



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, M.Si  
NIP. 197212081998031001

## MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ - ٢٨ -

“yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram” (Q.S ar-Ra’d : 28)”<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an hafalan dan Terjemah*, (Jakarta: Al-Mahira . 2016), 252.

## PERSEMBAHAN

Karya penelitian ini penulis persembahkan kepada :

Allah dan Rasul-Nya,

Ummi, serta keluarga besar di Alor Baranusa

Ustâdz Khoirul Hadi, Ustâdz Abu Hasanuddin, Ustâdzah Nur Hayati, Ustâdzah Ivatul Khoiriyah, Keluarga besar Pondok Pesantren al-Qur'ân Ibnu Katsir (Asâtîdz-Ustâdzât, Murobbî-Murabbiyât, Musyrif-Musyrifât dan para Donatur),

Ustadz Muhammad Ali Zubaer dan Keluarga, Pak Wawan dan Keluarga, serta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Yatim Dhuafah Al-Ikhlas Singosari Malang dan Abi Abdurrahman Alamsyah beserta keluarga di Baranusa.

Seluruh sahabat seperjuangan “Second Grade”, Alumni Ibka Putri, HAMKA, Ukhty Aminatus Zuhro, Ukhty Fauziah Abidin, Ukhty Mijan, Ukhty Kinan, Mbak Kiki dan keluarga, Mbak Ucaa, dek Babun, dek Sulis, dek viatun serta teman-teman yang sudah tidak bersama kami *Uhibbikunna fillah*.

Untuk adik-adik angkatan di Pondok Pesantren al-Qur'an Ibnu Katsir Putri dan teman-teman ngajar di SDIT Harum Jember dan Al-Ikhlas Singosari Malang.

Kampus Institut agama Islam Negeri Jember, khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Serta teman-teman seperjuangan IAT 1 angkatan 2015.

Seluruh sahabat seperjuangan “Second Grade (The Agent of Change)”, Ukhti Mijan, Ukhti Izzati, Ukhti Brina, Ukhti Bibah, Ukhti Hakimah, Ukhti Bela, Ukhti Atin, Ukhti Isyvi, Ukhti Ruroh, Ukhti Kinan, Ukhti Lu'lu', Ukhti Miftah, Ukhti Rofa, Ukhti Nubla, Ukhti Ida', Ukhti Qi'ey, Ukhti Wiwik, Ukhti Wiwin, Ukhti Niez, Ukhti Yuli serta teman-teman yang sudah tidak bersama kami, *Uhibbukunna Fillâh*,

Untuk adik-adik angkatan di Pondok Pesantren al-Qur'ân Ibnu Katsir Putri Kampus Institut Agama Islam Negeri Jember, khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Program studi Ilmu al-Qur'ân dan Tafsir. Serta teman-teman seperjuangan IAT 1 angkatan 2015

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat-Nya kepada kami. *Shalawât* serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada keluarga, sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi yang Berjudul “Pembacaan Ayat-ayat al-Qur’an dalam Tradisi Zikir Râtib al-Haddâd (Study Kasus: Pondok Pesantren al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso)” ini diajukan sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program sarjana Strata 1 guna memperoleh gelar Sarjana Agama Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis memperoleh banyak dukungan dari berbagai pihak, dengan rasa penuh hormat peneliti menyampaikan *Jazâkumullah Khair* kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. M. Khusna Amal M.Ag. M. Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember.
3. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadist IAIN Jember.
4. Dr. Uun Yusufa, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur’ân dan Tafsir

5. Kepada Muhammad Uzaer Damairi, Lc. M. Th. i. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada bapak/ibu dosen dan segenap karyawan Civitas Akademik IAIN Jember.
7. Ummi' Sania Marola dan Abah Syamsudin Kari, terimakasih atas doa terbaiknya kepada penulis serta selalu meridhai, sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan sarjana Strata 1 ini dengan lancar. Semoga penulis bisa memberikan kebahagiaan dan kebanggaan untuk Ummi' dan Abah.
8. Yayasan pondok pesantren al-Qur'ân Ibnu Katsir, serta para donatur yang telah memberikan beasiswa kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Jember. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada *asâtîdz* dan *ustâdzât* yang telah membantu dan sabar membimbing kami selama ini.
9. Ustadz Muhammad Ali Zubaer dan Keluarga, Pak Wawan dan Keluarga, serta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Yatim Dhuafah Al-Ikhlas Singosari Malang, Para Donatur dan Abi Abdurrahman Alamsyah beserta keluarga di Baranusa
10. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan di pondok pesantren al-Qur'ân Ibnu Katsir (*Second Grade "The Agent Of Change"*), serta adik-adik di PPA

Ibnu Katsir atas doa, motivasi, serta keceriannya yang begitu menghibur.

Semoga Ukhuwah ini sampai ke jannah-Nya. *Jazakunnallâhu Khair.*

11. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis meminta maaf kepada semua pihak yang merasa kurang berkenan dengan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua khususnya bagi yang membaca.

Jember, 02 Nopember 2020

Penulis,

Indrawati Kari  
NIM. U20151043

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

**Indrawati Kari, 2020:** *Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Tradisi Zikir Râtib al-Haddâd (Study Kasus: Pondok Pesantren al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso)*

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi umat Islam, di dalam al-Qur'an terdapat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia serta manusia dengan alam sekitarnya. dalam penelitian ini dipaparkan salah satu respon Santriwati terhadap al-Qur'an, yaitu mengenai zikir *Râtib al-Haddâd* di Pondok Pesantren al-Fattah yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai bacaan rutin dalam zikir.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam Tradisi zikir *Râtib al-Haddâd*? 2) Bagaimana latar belakang pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai zikir dalam Tradisi zikir *Râtib al-Haddâd*? 3). Bagaimana makna dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam Tradisi zikir *Râtib al-Haddâd* bagi Pembina, pengurus, dan santriwati Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam Tradisi zikir *Râtib al-Haddâd*, 2) Untuk mendeskripsikan latar belakang pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai zikir dalam Tradisi zikir *Râtib al-Haddâd*, 3) Untuk menganalisis makna dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam Tradisi zikir *Râtib al-Haddâd* bagi Pembina, pengurus, dan santriwati Pondok Pesantren Al-Fattah Bondowoso.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat penelitian lapangan dengan jenis penenelitian fenomenologi. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Adapun untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian ini adalah *Pertama*, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam Tradisi zikir *Râtib al-Haddâd* di Pondok Pesantren al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso, dilaksanakan setiap hari senin malam di masjid Abdullah Khaujah secara berjama'ah yang dipimpin oleh pengurus atau santriwati yang dianggap *fashih* bacaan al-Qur'annya. *Kedua*, latar belakang pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai zikir dalam Tradisi zikir *Râtib al-Haddâd* ini adalah karena adanya santriwati dan pengurus yang diganggu oleh jin. *Ketiga*, makna dari pembacaan ayat zikir *Râtib al-Haddâd* ini salah satu makna yang dimaksudkan adalah untuk menjaga santriwati dari segala gangguan jin, karena ayat dan zikir yang terdapat dalam *Râtib al-Haddâd* merupakan ayat *ruqyah* serta zikir-zikir perlindungan diri.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA<sup>2</sup>

Vocal Tunggal				Vocal panjang	
Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	Th	ا	â
ب	B	ظ	Zh	و	û
ت	T	ع	‘	ي	î
ث	Ts	غ	Gh	<b>Vocal pendek</b>	
ج	J	ف	F	َ	A
ح	H	ق	Q	ِ	I
خ	Kh	ك	K	ُ	U
د	D	ل	L	<b>Vocal ganda</b>	
ذ	Dz	م	M	َيّ	Yy
ر	R	ن	N	وّ	Ww
ز	Z	و	W	<b>Diftong</b>	
س	S	ه	H	أوّ	Aw
ش	Sy	ء	,	أَيّ	Ay
ص	Sh	ي	Y		
ض	Dl				

<sup>2</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press), 2015.

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Pengertian Zikir, Macam-macam dan Keutamaannya.....	13
C. Kajian Teori.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan.....	35
B. Jenis Penelitian .....	35
C. Lokasi Penelitian .....	36
D. Subjek Penelitian.....	36

E. Teknik Pengumpulan Data .....	36
F. Analisis Data .....	38
G. Keabsahan Data .....	39
H. Tahapan Penelitian .....	39
I. Gambaran Pondok Pesantren.....	41
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Pelaksanaan Pembacaan Zikir <i>Râtib Al-Haddâd</i> di Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalogan Sukosari Bondowoso Penelitian Terdahulu .....	56
B. Latar Belakang dari Pembacaan Zikir <i>Râtib Al-Haddâd</i> di Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalogan Sukosari Bondowoso.....	57
C. Makna yang dirasakan dari Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Zikir <i>Râtib Al-Haddâd</i> di Pondok Pesantren Al-Fattah .....	61
D. Pembahasan Temuan.....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

**IAIN JEMBER**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan ajaran dan risalah Ketuhanan yang pertama kali sampai kepada Nabi Muhammad SAW dan awal turunnya al-Qur'an melalui lisan malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia secara utuh. Ada juga ayat al-Qur'an yang turun di tempat atau waktu yang diminta kepastian hukum yang bersinggungan dengan kepentingan masyarakat.<sup>3</sup> Sehingga al-Qur'an memberikan dimensi baru bagi umat manusia yaitu terhadap ilmu pengetahuan dalam arti sebelum dan sesudah kehidupan yang mulia.

Allah menurunkan al-Qur'an adalah untuk menjadi Undang-Undang dan petunjuk bagi umat manusia, agar manusia keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang bederang atau cahaya kebenaran, memberi rahmat, kabar gembira kepada kaum muslimin, dan juga sebagai mu'jizat yang paling besar, mu'jizat yang tidak diturunkan kepada nabi-nabi lain selain Nabi Muhammad SAW.<sup>4</sup>

al-Qur'an juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya (*habl min Allah wa habl min al-naas*), serta

---

<sup>3</sup> Wahab Az-Zuhairy, *Al-Qur'an Dan Paradigma Peradaban*, (Yogyakarta : Dinamika,1996), 15.

<sup>4</sup> Mohammad Nor Ichwan,M.Ag, *Tafsir Ilmy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta, Penerbit Menara KudusJogja, 2004), 24

manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.<sup>5</sup>

Berinteraksi dengan al-Qur'an akan menghasilkan sebuah kenikmatan yang besar bagi kaum muslim dan juga sebagai pengalaman yang berharga, pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an dapat di ungkapkan melalui lisan yakni dengan cara kita membacanya, maupun perbuatan baik berupa pemikiran, maupun spiritual yakni dengan cara kita memahami ayat-ayat al-Qur'an dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamalan berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman dan penghayatan secara individual diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga membentuk kesadaran bersama, dan pada taraf tertentu akan melahirkan tindakan-tindakan. Pengamalan dengan al-Qur'an itu meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya kegiatan adanya bacaan al-Qur'an setiap satu minggu sekali, sima'an al-Qur'an, pengobatan dengan dibacakan ayat-ayat al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individu, sosial dan lain sebagainya.

---

<sup>5</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 3.

Dalam Tradisi Islam “tradisional”, al-Qur’an pada umumnya dipahami dengan cara yang lebih sederhana dan mistis. Masyarakat awam lebih cenderung memperlakukan al-Qur’an sebagai bacaan atau mantra yang dipercayai memiliki efek psikologis ataupun pengaruh fisik. Fenomena kultural yang menekankan al-Qur’an sebagai bacaan yang sampai saat ini masih ada, antara lain: berkembangnya penggunaan wirid atau zikir yang diambil dari ayat al-Qur’an, ilmu *mujarobat* dan penggunaan *raja*.<sup>6</sup>

Masyarakat memiliki berbagai macam cara untuk menerapkan ajaran zikir. Ada yang menerapkan sebatas apa yang diajarkan Rasulullah, ada yang mengikuti majelis zikir, mengikuti kelompok tarekat tertentu dan ada juga yang mengamalkannya disaat yang tertentu. Misalnya setelah shalat *fardhu* dan lain-lain. Namun pada intinya sama-sama ingin mengharap ridho Allah, serta ingin memperoleh ketenangan dan ketentraman dalam hati. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam al-Qur’an surat Ar-Ra’du/13:28:

- الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ - ٢٨

Artinya: “ yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram.” (QS. al-Ra’du /3: 28.)<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Anharudin, Lukman Saksono, Lukman Abdul Qohar Sumabrata, *Fenomenologi al-Qur’an* (Bandung: PT al-Ma’arif, 1997), 27

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI . *Qur’an hafalan dan Terjemah*. (Jakarta: AlMahira . 2016), 252.

Di Indonesia banyak berkembang bermacam-macam susunan zikir. *Râtib Al-Haddâd* adalah salah satu susunan zikir karya Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad. *Râtib Al-Haddâd* ini merupakan kumpulan dari ayat, doa, dan nama Allah yang diambil dari bacaan al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah SAW.<sup>8</sup> *Râtib Al-Haddâd* juga sangat populer dan banyak dibaca oleh kaum muslimin di kalangan pesantren dan majlis-majlis zikir. Bahkan zikir ini telah tersebar dan diamalkan sebagian besar kaum muslimin seluruh dunia.

Susunan dan jenis kalimat dalam *Râtib Al-Haddâd* tidak jauh berbeda dengan zikir-zikir lainnya, seperti *Râtib Al-attas*, *Râtib Al-kubr*, *Al-Ma'tsurat*, *Zikir Pagi dan Petang* dan lain sebagainya. Semuanya bersumber pada al-Qur'an dan *al-Hadits* Nabi Muhammad SAW. Maka dengan membaca *Râtib Al-Haddâd* berarti telah mengamalkan bacaan-bacaan yang telah diajarkan oleh Rasulullah yang tentu besar manfaatnya. Karna dengan zikir yang kita baca itu akan menyebabkan ketentraman dalam jiwa, dan kita sebagai seorang hamba hendaknya untuk selalu berzikir (mengingat) kepada Sang Khalik baik diwaktu siang dan malam untuk mengharapkan ridho-Nya.<sup>9</sup>

*Zikir Râtib Al-Haddâd* bisa menjadi salah satu alternatif berzikir yang dilakukan secara berjamaah. Rutinitas pembacaan zikir *Râtib Al-Haddâd* di

<sup>8</sup> Arif Khuzaini, <https://tebuireng.com/online/sejarah-khasiat-bacaan-ratib-al-haddad/> diakses 9 Oktober 2017, pukul 15.05 WIB.

<sup>9</sup> Skripsi Ali Sodikin, Prkatik Pembacaan Ratib al-Hadad di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Ganda Suli Kec. Brebes. (Studi Living Hadits) 11

Pondok Pesantren al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso ini dilakukan seminggu sekali ba'da maghrib pada malam Selasa. Namun ketika seandainya malam ini para santriwati tidak membacanya, maka diwajibkan untuk mengqadha dimalam selanjutnya. Sehingga para santriwati harus membaca *Râtib Al-Haddâd* ini dua kali pada malam itu. Dengan alasan untuk meningkatkan ketenangan jiwa, dijauhkan dari gangguan-gangguan sihir dan cepat terkabulnya doa.

Berangkat dari fenomena tersebut diatas, peneliti tertarik untuk meneliti serta mengkaji pemahaman dan pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi zikir *Râtib Al-Haddâd* menurut pengasuh, pengurus dan para santriwati di Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam Tradisi zikir *Râtib Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso?
2. Bagaimana latar belakang pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai zikir dalam Tradisi Zikir *Râtib Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso?

3. Bagaimana makna dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam Tradisi zikir *Râtib Al-Haddâd* bagi pembina, pengurus, dan santriwati Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam Tradisi zikir *Râtib Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pandangan pengasuh, pengurus dan santriwati terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam Tradisi zikir *Râtib Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso.
3. Dapat mengetahui bagaimana makna yang mempengaruhi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam Tradisi zikir *Râtib Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberi kontribusi ilmu pengetahuan mengenai tumbuh-kembangnya interpretasi masyarakat Islam dalam memperlakukan kitab sucinya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar pengetahuan mengenai bahwa al-Qur'an

me njadi bacaan saja, namun pengetahuan tentang praktek umat Islam terhadap pemahaman yang mereka ketahui mengenai al-Qur'an, serta dapat dijadikan bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

## 2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain:

### a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan penulis tentang kajian *Living Qur'an* yang berkaitan dengan praktik pembacaan al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu, khususnya fenomena pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi zikir *Râtib Al-Haddâd* ini tetap dilestarikan oleh seluruh santriwati putra maupun santriwati putri yang merupakan salah satu bentuk resepsi terhadap kehadiran al-Qur'an

### b. Bagi IAIN Jember

Diharapkan dapat memberi sumbangsih kepada IAIN Jember khususnya program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dalam kajian-kajian keislaman yang bersifat *Living Qur'an*.

### c. Bagi masyarakat umum

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah spirit masyarakat untuk senantiasa berinteraksi dengan al-Qur'an, baik dalam membacanya memahaminya dan mengamalkannya

baik dengan berupa bacaan zikir, wirid, doa atau amalan-amalan tertentu lainnya.

## E. Definisi Istilah

### a. Pembacaan ayat al-Qur'an

Pembacaan ayat al-Qur'an yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembacaan QS. Al-Fatihah: 1-7, QS. Al-Baqarah:255 (ayat kursi), 285-286, QS. Al-Ikhlâs:1-4, QS. Al-Falaq:1-5, dan QS. An-Naas:1-6, yang terdapat dalam zikir *Râtib Al-Haddâd*.

### b. Tradisi

Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.

### c. Zikir

Kata “*zikir*” berasal dari bahasa Arab, yaitu: “Dzakara-Yadzku-Dzikran” yang berarti “menyebut mengingat dan mengucapkan.” Zikir secara etimologi dapat diartikan sebagai aktivitas untuk mengingat Allah SWT. Adapun zikir menurut istilah Fiqh seringkali dimaknai dengan amal qauliyah melalui bacaan-bacaan tertentu.

### d. *Râtib Al-Haddâd*

Kata “*Râtib*” berarti susunan atau urutan. Biasanya digunakan untuk menamakan bacaan-bacaan (*zikrullah*) atau doa-doa yang disusun oleh

ulama tertentu. *Râtib Al-Haddâd* dinamakan demikian karena *Râtib* ini disusun oleh Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad.

e. Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga *tafaqquh fi al-Din*, lembaga ini mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman. Pengajaran dalam dunia pesantren merupakan Pengajaran yang ditangani oleh para Ulama dan KH. yang bertumpu pada bahan pelajaran yang termuat dalam kitab-kitab yang sudah baku dalam dunia Islam dengan tradisi dan disiplin yang sudah berjalan berkesinambungan selama berabad-abad.<sup>10</sup> Yang dimaksud dalam pesantren ini adalah Pondok pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso.

## F. Sistematika Penulisan

Bab pertama, berupa pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi istilah

Bab kedua, kajian kepustakaan, bagian ini akan membahas mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab ketiga, metode penelitian yang terdiri pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, dan tahap-tahap penulisan.

Bab keempat, berisi penyajian data dan analisis yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

<sup>10</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, “ Jurnal Kebudayaan Islam Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara”, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (Juli - Desember 2014), 120.

Bab kelima, merupakan akhir dari pembahasan yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian terdahulu

Secara umum, mayoritas penelitian lebih terfokus pada literatur atau teks-teks al-Qur'an, dan kajian kepustakaan. Seiring perkembangan dalam Studi Quran, kajian tersebut tidak hanya terpusat pada teks. Akan tetapi harus juga melihat pada realitas sosial masyarakat dalam menyikapi atau merespon kehadiran qur'an, sehingga turut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan terkait fenomena respons suatu komunitas sosial terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini di antaranya adalah:

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Zikir *Râtib Al-Haddâd* Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa ( Studi Kasus Majelis Zikir Al-Ghifary Bengkulu )” disusun oleh Sri Utami (H 000 050 009) Ushuluddin Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2010. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan tentang bagaimana pengaruh

zikir ratib al-haddad terhadap kesehatan masyarakat yang terkena musibah gempa.<sup>11</sup>

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Zikir Terhadap Kesehatan Perspektif Hadis (Studi Kasus Pengaruh Zikir Ratib al-Athas di Majelis Ta’lim wal – Aurad al-Husain Lemahabang,Cikarang Utara,kab:Bekasi.)” disusun oleh Muhammad Naufal (105034001249) Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta pada tahun 2011. Dalam skripsi ini penulis mengkhususkan kepada apa itu zikir Ratib dan pengaruhnya berdasarkan kitab al-Qirthas bagi pemakai zikir ratib al-athas tersebut.<sup>12</sup>

Skripsi yang berjudul “Zikir Kautsaran Masyarakat Tarekat Shiddiqiyah dikelurahan Kedungpane Mijen Semarang Study Living Hadis” disusun oleh Zulfa Annisa Aulfala (124211006) Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang pada tahun 2016. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan mengenai bagaimana masyarakat Kedungpane Mijen yang mengikuti Tarekat Shiddiqiyah melalui zikir Kautsar dengan konsep rahmat, berkah, dan yasrah.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Sri Utami, “Pengaruh Zikir Ratib Al- Haddad Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa ( Studi Kasus Majelis Zikir Al-Ghifary Bengkulu )” (H 000 050 009) Ushuluddin Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2010.

<sup>12</sup> Muhammad Naufal “Pengaruh Zikir Terhadap Kesehatan Perspektif Hadis (Studi Kasus Pengaruh Zikir Ratib al-Athas di Majelis Ta’lim wal –Aurad al-Husain Lemahabang,Cikarang Utara,kab:Bekasi.)” (105034001249) Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta pada tahun 2011.

<sup>13</sup> Zulfa Annisa Aulfala “Zikir Kautsaran Masyarakat Tarekat Shiddiqiyah dikelurahan Kedungpane Mijen Semarang Study Living Hadis” (124211006) Fakultas Ushuluddin Uin Walisongo Semarang pada tahun 2016.

Skripsi Mulyo tahun 1998 dengan judul “Zikir dalam Membentuk Kepribadian Muslim” yang membahas tentang zikir dapat dijadikan sebagai usaha dengan tujuan menenggelamkan hati kedalam obyek yang diingat sehingga manusia mampu menerima hakikat kemanusiaanya.<sup>14</sup>

Dari hasil tinjauan beberapa karya tulis diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belum terdapat karya tulis yang secara spesifik membahas tentang pembahasan ayat-ayat al-Qur’an yang dijadikan untuk bacaan zikir terutama dalam zikir *Râtib Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalonagan Sukosari Bondowoso.

## **B. Pengertian Zikir, Macam-macam dan Keutamaannya**

### **a. Zikir**

Kata zikir yang berasal dari kata “*dzakara-yadz-kuru-dzikrun*” yang mana memiliki arti mengingat, memperhatikan, mengenang sambil mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti.<sup>15</sup> Prof. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata “zikir” pada mulanya memiliki arti mengucapkan dengan lisan. Walaupun makna ini kemudian berkembang menjadi “*mengingat*”. Namun demikian, mengingat sesuatu sering sekali mengantarkan lidah menyebutnya. Dengan lidah kita menyebut maka akan mengantarkan hati untuk mengingat lebih banyak apa-apa yang disebut itu. Kalau kata “menyebut” dikaitkan dengan

<sup>14</sup> Mulyo tahun 1998 dengan judul “*Zikir dalam Membentuk Kepribadian Muslim*.”

<sup>15</sup> M. Amin Syukur, M. A. *Kuberserah* (Jakarta: Penerbit Noura Boks, PT Mizan Publika, 2008), , .99

sesuatu, apa yang disebut adalah namanya dalam hal ini adalah menyebut asma-asma Allah SWT. Dari sinilah *zikrullah* dapat mencakup makna menyebut keagungan Allah, surga atau neraka-Nya, rahmat dan siksa-Nya, perintah dan larangan-Nya, dan juga wahyu-wahyu-Nya.<sup>16</sup>

Zikir kepada Allah adalah ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan, dan juga didalamnya terdapat hikmah dan juga pahala yang berlipat ganda. Selain itu zikir juga merupakan salah satu ibadah yang dicintai oleh Allah SWT. Apabila kita melupakan Allah maka Allah akan melupakan kita. Lalai dari mengingat Allah merupakan sumber datangnya bencana dan petaka dalam kehidupan dunia dan akherat, serta menyebabkan kita lupa akan diri sendiri dan lupa akan segala potensi kebaikan yang kita miliki.<sup>17</sup> Zikir merupakan suatu pekerjaan utama yang mulia, merupakan kunci dari taqwa, dan amal yang paling baik serta merupakan salah satu jembatan penghubung antara manusia dengan Allah SWT.<sup>18</sup>

Zikir menurut Ibn Athaillah al-Sakandari adalah membebaskan diri dari sikap lalai dan lupa dengan menghadirkan hati secara terus-menerus bersama Allah SWT. Sebagian kalangan mengatakan bahwa zikir adalah menyebut nama Allah SWT secara berulang-ulang dengan hati dan lisan,

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* ( Jakarta: Penerbit Lentara Hati, 2002),h.271

<sup>17</sup> Syamsul Munir Amin dan Al-fandi Haryanto, *Etika berzikir berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*,( Jakarta: Sinar Grafika Offset 2011), 1.

<sup>18</sup> A.S Rasyid dan R 'Abdul Malik, *Zikir dan Doa Kesembuhan dan Rezeki* (Jakarta: Grafikatama Jaya, 1992), 15.

salah satu sifat-Nya, salah satu hukum-Nya, atau lainnya yang dengannya seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>19</sup> Zikir dapat dilakukan dengan lisan, hati, anggota badan, ataupun dengan ucapan yang terdengar orang-orang yang berzikir dengan menggabungkan semua unsur tersebut berarti telah melakukan zikir secara sempurna.<sup>20</sup>

Menurut Syekh Abu Ali ad-Daqqaq yang dikutip oleh Joko S. Kahhar dan Gilang Vita Madinah mengatakan, ”Zikir adalah tiang penopang yang sangat kuat atas jalan menuju Allah SWT. Sungguh zikir adalah landasan bagi thariqat itu sendiri. Tidak ada seorang pun yang dapat mencapai Allah kecuali mereka yang dengan terus-menerus berzikir kepada-Nya. Dzun Nuun al-Mishry menegaskan pula mengenai zikir bahwa, “ Seseorang yang benar-benar zikir kepada Allah maka ia akan lupa segala sesuatu selain zikirnya. Allah akan melindunginya dari segala sesuatu, dan ia akan diberi ganti dari segala sesuatu.”<sup>21</sup>

Menurut para fuqaha zikir didefinisikan sebagai pengagungan, pujian, pemujaan dan kebijaksanaan Allah SWT. Dengan kesempurnaan, kemuliaan, dan keindahan yang dilafalkan dengan mulut atau terdetik dalam hati.<sup>22</sup> Beberapa orang ulama berkata, “ketidakberuntungan adalah orang yang dalam hidupnya tidak pernah merasakan

<sup>19</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), cet .14, 95.

<sup>20</sup> Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penenteram Hati*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Penerbit Zaman), 30.

<sup>21</sup> Joko S. Kahhar & Gilang Cita Madinah, *Berzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Zikir dan Majelis Zikir* (Yogyakarta: Sajadah\_press, 2007), 01.

<sup>22</sup> Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Op, Cit.*, h. 11.

kenikmatan.” Lalu ia ditanya; “apakah yang terbaik dalam hidup? Ia menjawab, yaitu mencintai Allah, mengetahui dan mengingat-Nya.”<sup>23</sup>

Banyak ayat al-Qur’an yang berisi perintah Allah SWT. Agar manusia senantiasa berzikir mengingat-Nya. Beberapa di antaranya adalah surat An-Nisa ayat 103, Al-Ma’idah ayat 4, Al-Hajj ayat 36 dan Al-Jumu’ah ayat 10.

Kata zikir dalam al-Qur’an merupakan kata kerja “*mengingat*” yang mana mempunyai banyak pengertian yang diantaranya adalah:

1. Mengucap dan menyebut nama Allah serta menghadirkannya dalam ingatan kita dan masuk dalam hati sanubari.
2. Mengingat akan nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita, serta menghadirkan Allah dalam kehidupan, yakni dengan cara menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
3. Selalu mengingat Allah dan menghadirkan dalam hati baik dengan lisan yakni dengan cara melafadzkan dan mentadaburinya apa yang dibacanya.
4. Allah akan membalas kebaikan seorang hamba dan Allah juga akan mengangkat derajatnya.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Abudzar al-Qalamuni, *Kembali ke ALLAH*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet II 2002), 119.

<sup>24</sup> Rifyal Ka’bah, *Dzikir dan Do’a dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999.), 21

Zikir dibagi menjadi dua, zikir orang *awam* dan orang *khawwas*. Zikir orang awam adalah zikir untuk memperoleh ganjaran dan pahala. Yaitu, seorang hamba berdzikir kepada Allah dengan zikir yang dia kehendaki, sementara dia tetap berakhlak dengan akhlak tercela, seperti pamer, ujub, sombong, dengki dan sifat lainnya.<sup>25</sup>

Dalam tradisi Sufi zikir orang *khawwas* adalah zikir yang disertai kehadiran hati yaitu seorang hamba berzikir kepada Allah dengan zikir-zikir khusus dan dengan cara-cara yang khusus pula untuk memperoleh makrifat dari Allah., disertai penyucian dirinya dari akhlak-akhlak tercela dan menghiasinya dengan semua budi pekerti yang luhur. Dengan itu, dia berharap keluar dari kegelapan raga dan mengetahui rahasia-rahasia rohani.<sup>26</sup>

## b. Macam-macam zikir

### 1. Zikir *sirr* (Diam-diam) dan *Jahr* (Bersuara)

Zikir kepada Allah disyariatkan baik secara diam-diam maupun dengan bersuara. Zikir *sirr* yaitu zikir yang dibaca secara diam-diam, tidak dilafalkan dengan suara keras, tujuannya adalah supaya bisa lebih khusyu' ketika berzikir. Sedangkan zikir *jahr* adalah zikir yang dilafalkan dengan suara keras, tujuan adalah akan lebih banyak amal dan manfaatnya karena secara tidak langsung menularkan bacaan

<sup>25</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), cet .14, 95

<sup>26</sup> *ibid.*, 153.

kepada orang-orang yang mendengar sehingga dapat membangkitkan hati yang sedang lalai.<sup>27</sup>

## 2. Zikir lisan dan zikir hati

Zikir lisan dan zikir hati, yakni dengan mengucapkan kalimat-kalimat zikir, dan merenungkan serta mengingat Allah dengan hati. Fakhr al-Din al-Razi berkata, yang dimaksud dengan berzikir dengan lisan adalah ucapan-ucapan yang terdiri dari *tasbih*, *tahmid* dan *tamjid*, yakni mensucikan, memuji dan mengagungkan Allah SWT. Adapun yang dimaksud berzikir dalam hati adalah bertafakkur tentang kekuasaan dan sifat Allah perintah dan larangan-Nya, dan memikirkan tentang rahasia ciptaan Allah SWT.<sup>28</sup>

## 3. Zikir sendiri dan zikir berjama'ah

Ibadah yang dilakukan secara berjamaah memiliki nilai kekuatan, yaitu dapat mempertemukan banyak hati, mewujudkan sikap saling tolong menolong dan memungkinkan terjadinya tanya jawab, sehingga yang lemah mendapat bantuan dari yang kuat, yang berada dalam kegelapan mendapat bantuan dari yang tersinari, yang kasar mendapat bantuan dari yang lembut, dan yang bodoh mendapat bantuan dari yang pintar.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Ibid., 105.

<sup>28</sup> Supriyanto Abdullah, *Zikir dan Do'a Makbul*, (Yogyakarta : Cahaya Hikmah, 2004), 15.

<sup>29</sup> Isa, Hakekat Tasawuf, 107.

c. Manfaat, Keutamaan dan Tujuan Zikir

Allah menciptakan semua makhluk yang ada dimuka bumi ini untuk selalu mentaati semua perintah dan menjauhi semua larangannya, yaitu dengan cara kita beribadah, mengingat akan kekuasaannya. Ibadah merupakan suatu amalan perbuatan yang sangat dicintai oleh Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan dalam rangka mengagungkan dan mengharpkan ridho-Nya, berkaitan dengan ibadah, terkadang juga dapat dipahami secara maknanya. Seperti halnya ibadah yang menyangkut muamalah dan ada kalanya ibadah yang tidak dapat dipahami maknanya seperti Sholat, baik yang berhubungan dengan anggota badan seperti halnya ketika dalam keadaan ruku' dan sujud maupun berhubungan dengan lidah seperti halnya zikir.

Berzikir adalah ibadah seperti halnya ibadah-ibadah lain yang mengandung banyak faedah dan keutamaan bagi siapa saja yang mengerjakannya. Diantaranya firman Allah yang menjelaskan tentang faedah dan keutamaan zikir adalah sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ -

“yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram” (Q.S al-Ra'd : 28).<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Kemenag RI, *Syaamil Qur'an*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 252.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا

فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ - ٦٣

“berzikirlah kamu sebagaimana yang diterangkan, mudah-mudahan kamu termasuk orang-orang yang bertakwa” (al-Baqarah : 63).<sup>31</sup>

Selain disebutkan dalam al-Qur’an, banyak hadits-hadits yang menjelaskan tentang faedah dan keutamaan zikir, di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Abu Sa’id al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ<sup>32</sup>

“Tidak satu kaum pun yang berzikir kepada Allah melainkan para malaikat akan mengitari mereka, rahmat akan melingkupi mereka, kedamaian akan turun kepada mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya” (H.R Muslim dan Tirmidzi).

Apabila seseorang membiaskan diri mengingat Allah maka ia akan merasa bahwa ia dekat kepada Allah dan berada dalam

<sup>31</sup> Ibid., 10.

<sup>32</sup> Isa, *Hakekat Tasawuf*, 141.

perlindungan serta penjagaan-Nya. Dengan demikian, maka akan timbul pada dirinya perasaan percaya diri, teguh, tenang, dan bahagia.<sup>33</sup>

Semua ibadah adalah mengingat Allah dalam shalat seseorang berdiri mengucapkan takbir, membaca al-Qur'an, mengucapkan tasbih baik sewaktu ruku dan sujud, mengucapkan hamdalah dan shalawat kepada Rasulullah SAW kemudian sesudah shalat membaca istighfar, tasbih, hamdalah, dan doa kepada Allah semua itu merupakan semua sebuah tindakan untuk mengingat Allah SWT.<sup>34</sup>

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, Allah berfirman:

مَنْ شَغَلَهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَنْ مَسْأَلَتِي وَذِكْرِي أُعْطِيَ مَا أَعْطِيَ  
السَّائِلِينَ<sup>٣٥</sup>

“Barangsiapa disibukkan oleh al-Qur'an dan zikir dari meminta kepada-Ku, maka Aku memberikannya sesuatu yang paling utama diantara apa-apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta kepada-Ku.” (H.R Tirmidzi No. 2926)

Setelah disebutkan beberapa dalil yang menjelaskan tentang faedah berzikir maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang selalu berzikir kepada Allah adalah termasuk orang yang bertakwa. Mereka

<sup>33</sup> Muhammad al-Mighfar, *Terapi al-Qur'an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, (Jakarta: Penerbit Asta Buana Sejahtera, 2006), 283 24 Ibid, 284.

<sup>34</sup> Ibid, h. 284.

<sup>35</sup> At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzî Jilid 5*, (Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1975), 184.

akan dikelilingi oleh malaikat, mendapat rahmat dari Allah dengan merasakan kedamaian, ketenangan dalam hati serta akan dikabulkan permintaannya.

Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauzi faedah atau manfaat zikir lebih dari seratus, di antaranya adalah:

1. Zikir dapat mengusir, mengekang dan meremukkan setan.
2. Zikir dapat mendatangkan ridha Allah SWT.
3. Zikir dapat menghilangkan rasa sedih dan gelisah dari hati.
4. Zikir dapat mendatangkan kebahagiaan hati.
5. Zikir dapat menguatkan hati dan badan.
6. Zikir dapat menyinari wajah dan hati.
7. Zikir dapat mendatangkan rezeki.
8. Zikir dapat memberikan wibawa, ketenangan dan keceriaan kepada yang berzikir.
9. Zikir dapat mendatangkan mahabbah (cinta) yang merupakan ruh Islam, serta sumber kebahagiaan dan keselamatan.

10. Zikir dapat mendatangkan muraqabah (perasaan selalu dalam pengawasan Allah sehingga seseorang dapat masuk ke dalam pintu ihsan.<sup>36</sup>

Doa atau zikir bisa memperlihatkan bahwa kita benar-benar seorang hamba tentu sangat membutuhkan bantuan dari Allah dalam hal apapun. Doa dan zikir adalah relasi tauhid dengan melepaskan diri dari daya dan kekuatan selain-Nya, selain juga merupakan bukti pengakuan atas ketuhanan-Nya, dan bukti kita sebagai seorang hamba tentu membutuhkan akan semua pertolongan-Nya. Doa dan zikir memperlihatkan bahwa kita sebagai makhluk benar-benar rendah dihadapan-Nya.<sup>37</sup>

Zikir merupakan kunci latihan untuk selalu mengenal diri kepada Allah sehingga bila seseorang semakin mengenal ma'rifat Allah maka akan semakin kuat keimanan dan kecintaannya kepada Allah SWT. Tujuan zikir antara lain yaitu akan membuahkan ketenangan batin, kemantapan jiwa, dan dapat memberi semangat untuk selalu berkarya (amal Shaleh), menimbulkan ketenangan, kemantapan dan semangat.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> *Ihsan adalah, seseorang menyembah Allah seakan-akan dia melihat-Nya, jika tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatnya. (Imam Nawawi, Hadits Arba'in Nawawiyah (Pustaka Nuun, 2016), 5.*

<sup>37</sup> Bakr al-Thurthusyi al-Andalusi, *Al-Ma'tsurat*, (Jakarta:Penerbit Zaman, 2015), 154-155.

<sup>38</sup> Syamsuddin Noor, *Doa, Wirid dan Zikir*, (Citra Harta Prima, Jakarta: 2006) h. 18

Zikir kepada Allah adalah sebuah kehidupan, tetapi tidak demikian bagi orang yang sudah kehilangan indra perasanya; seperti halnya orang yang sudah meninggal yang tentunya sudah tidak merasakan sakit. Mengingat Allah adalah sebuah kebahagiaan. Sehingga orang yang berpaling dari zikir termasuk orang yang rugi, orang yang melupakan zikir maka dia akan merasakan penyesalan dikemudian hari. Zikir kepada Allah juga merupakan sebuah kedamaian dan ketentraman, tetapi orang yang berbuat maksiat telah lalai serta orang yang berbuat jahat akan binasa.<sup>39</sup>

#### d. Pengertian *Ratib*

Kata *ratib* dalam Bahasa Arab diambil dari kata “*Rataba-Yartubu-Rutuban*” yang bermakna stabil.<sup>40</sup> Sedangkan menurut istilah kata *ratib* diambil dari kata *tartibul hatsi lil himayah* (penjagaan secara rutin untuk melindungi sesuatu atau seseorang).<sup>41</sup>

*Râtib Al-Haddâd* dilihat dari akar katanya, *Râtib Al-Haddâd* terdiri dari dua kata yakni *ratib* dan *al-Haddad*. Kata *ratib* bermakna terus menerus atau tetap (rutin), sedang kata *al-Haddad* sendiri dinisbahkan kepada penyusun *ratib*. beliau adalah Al-Habib As-Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang merupakan keturunan dari Husein bin Ali bin Abi

<sup>39</sup> Aidh bin Abdullah al-Qarni, MA. *Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Maghfirah Pustaka, 2006), 269

<sup>40</sup> Syauqi Dhaif, *Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Al-Syuruq Al-Dauliyyah, 2011), hal 338.

<sup>41</sup> Muhdhor Ahmad Assegaf, *Pancaran Hikmah Zikir dan Doa Ratib al-Hadad*, (Pemalang: ABNA“ SEIWUN, 2008), 1-3.

Thalib dan juga putra Fatimah az-Zahra binti Rasulullah Muhammad SAW. Iman al-Haddad dilahirkan di kota Tarim pada malam Senin tanggal 5 Shafar tahun 1044 H (al-Badawi, 2016: 66).<sup>42</sup>

Al-Imam Abdullah al-Haddad sejak kecil diasuh dan dididik langsung oleh ayahnya, yaitu As-Sayyid Alwi bin Muhammad al-Haddad, pada waktu usia masih 4 tahun beliau terkena penyakit cacar yang mana penyakit tersebut menyebabkan beliau tidak bisa melihat. Walaupun sejak kecil beliau tidak dapat melihat namun Allah memberikan kecerdasan akal yang membuatnya tidak patah semangat dalam menuntut ilmu-ilmu agama. Beliau mengisi kehidupannya dengan beribadah dan *bertaqarrub* kepada Allah SWT. Sehingga dari usia dini, hidupnya sangat berkah dan berguna.<sup>43</sup>

Ayah beliau, al-Habibi Alawi bin Muhammad al-Haddad berkata: “sebelum aku menikah, aku berkunjung kerumah al-‘Arif Billah al-Habib Ahmad bin Muhammad al-Habsyi dikota Syi’ib untuk meminta doa. Kemudian al-Habibi Ahmad menjawabku: “*Awlaaduka Awlaadunaa Fiihim Al-Barakah*”. Artinya “Putra-putramu termasuk juga putra-putra kami, pada mereka terdapat berkah”. Selanjutnya Al-Habibi Alawi Al-Haddad berkata: “Aku tidak mengerti ucapan Al-Habibi Ahmad itu,

<sup>42</sup> Siti Kulsum Syifa Husnul Khotimah, 2019, *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Zikir Ratib al-Haddad Terhadap Jama'ah Pengajian di Dusun Sinduharjo, Jatiharjo, Jatipuro, Karanganyar Tahun 2019*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta. 31.

<sup>43</sup> Zainal Arifin, *Munajat Anti Galau* (Malang: Dream Litera Buana, 2015), 141.

sampai setelah lahirnya putraku Abdullah maka berbagai tanda-tanda kewalian dan kejeniusannya mulai terlihat.<sup>44</sup>

Beliau tumbuh menjadi pelajar yang sangat dikagumi oleh hampir semua orang yang mengenalnya, sekalipun beliau tidak bisa melihat secara *dhahirnya* namun Allah memberikan penglihatan batinnya, dan memberikan daya ingatan yang luar biasa, sehingga pada waktu beliau masih usia dini beliau sudah bisa menghafal al-Qur'an dan mempelajari kitab-kitab karya al-Imam al-Ghazali.<sup>45</sup>

Beberapa guru yang pernah Al-Imama Al-haddad belajar dari mereka, antara lain adalah sebagai berikut:

1. As-Sayyid Agil bin Abdurrahman Assegaf.
2. As-Sayyid Sahal bin Ahmad Bahasan.
3. As-Sayyid Abdurrahman bin Syaikh Aidid.
4. As-Sayyid al-Habib Umar bin Abdurrahman al-Attas, dan lain sebagainya.

*Râtib Al-Haddâd* disusun untuk memenuhi permintaan seorang murid beliau bernama Amir dari keluarga Bani Sa'ad yang tinggal di Syibam, salah satu perkampungan di Hadramaut, Yaman. Tujuan Amir meminta Habib Abdullah untuk mengarang Ratib, Agar diadakan suatu wirid dan zikir di kampungnya, agar mereka dapat mempertahankan dan

<sup>44</sup> *Ibid.*, 142.

<sup>45</sup> Muhdhor Ahmad Assegaf, *Pancaran Hikmah Zikir dan Doa Ratib al-Hadad*, (Pemalang: ABNA" SEIWUN, 2008), 1-3.

menyelamatkan diri dari ajaran sesat yang sedang melanda Hadramaut pada waktu itu. Pertama-tama, Ratib ini hanya dibaca di kampung Amir sendiri yaitu Kota Syibam setelah mendapat izin dan ijazah dari al-Habib Abdullah bin Alwi al Haddad sendiri. Selepas itu, Ratib ini pun dibaca di Masjid al Hawi milik beliau yang berada di kota Tarim. Biasanya Ratib ini dibaca secara berjamaah setelah shalat isya.

Pada bulan Ramadhan, ratib ini dibaca sebelum shalat Isya untuk mengisi kesempitan waktu menunaikan shalat tarawih. Waktu ini adalah waktu yang telah ditentukan oleh al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad untuk daerah-daerah yang mengamalkan ratib ini. *Biidznillah*, daerah-daerah yang mengamalkan ratib ini selamat dan tidak terpengaruh dari kesesatan tersebut.

Setelah al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad berangkat menunaikan ibadah Haji, Ratib al Haddad mulai dibaca di Mekkah dan Madinah. Al-Habib Ahmad bin Zain al-Habsyi berkata, “Barang siapa yang membaca Ratib al-Haddad dengan penuh keyakinan dan iman, ia akan mendapat sesuatu yang di luar dugaannya”.

Setiap ayat, doa, dan nama Allah yang disebutkan di dalam zikir ratib ini diambil dari bacaan al-Quran dan al-Hadis Rasulullah, bilangan bacaan di setiap doa dibuat sebanyak tiga kali, karena itu adalah bilangan

ganjil (witr). Semua ini berdasarkan arahan dari al Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad sendiri.<sup>46</sup>

*Râtib Al-Haddâd* ini telah dikenal oleh hampir seluruh kaum muslimin diseluruh penjuru dunia. Bahkan dinegeri kita Indonesia ratib al-haddad ini sudah dibaca semenjak dahulu dan diamalkan oleh masyarakat baik dikota-kota besar hingga dipelosok perkampungan. Baik di masjid-masjid, dikampung-kampung, disurau-surau dirumah-rumah maupun ditempat lainnya.<sup>47</sup>

Adapun kitab *Râtib Al-Haddâd* ini ditulis, disusun, dan disyiarkan kepada semua umat Islam untuk mendekatkan mereka kepada Allah SWT.

Keutamaan dan kelebihan mengamalkan zikir *Râtib Al-Haddâd* diantaranya yang dikatakan oleh Imam Al-Habib Abdullah Al-Haddad RA, yakni “Ketahuilah wahai saudara-saudaraku, semoga Allah menjadikan kita semua dalam golongan orang-orang yang gemar berzikir kepada Allah, sehingga kita, anak-anak kita, harta benda kita, menjadi golongan yang senantiasa dilindungi Allah SWT. Ketahuilah bahwasanya berzikir kepada Allah merupakan salah satu cara terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>48</sup> Beberapa ulama salaf sepakat, diantara keutamaan zikir ratib ini bagi mereka yang istiqomah

<sup>46</sup> <https://tebuieng.online/sejarah-khasiat-bacaan-ratib-al-haddad/> di akses pada tanggal 25 Januari 2018 jam 09:20 wib.

<sup>47</sup> Ahmad A. Alaydrus, *Terjemah Syarah Ratib Al-Haddad*, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2014), h.11.

<sup>48</sup> Yayasan Al-Jendrami, *Ratib Al-Haddad, Ratib Al-Athas, dan Asmaul Husna Program Pengukuhan dan Spiritual Pekerja Ladang*, (Kuala Lumpur: Felda Global Ventures Holdings, tt), 1.

mengamalkannya adalah memiliki umur yang berkah, mendapatkan predikat khusnul khotima ketika meninggal dunia, Allah senantiasa melindungi keluarga, keturunan, dan harta benda yang dimiliki.<sup>49</sup>

Al-Habib Ahmad bin Zain al-Habsyi berkata: “ barangsiapa yang membaca ratib al-haddad dengan penuh keyakinan dan iman, maka ia akan mendapatkan sesuatu dari luar dugaannya.” Ratib ini juga bisa diamalkan untuk meminta kepada Allah agar dikabulkan segala hajat. Selain itu juga bisa dipakai untuk mengusir jin dengan segala gangguan-gangguannya.<sup>50</sup>

Sedangkan Habib Abdullah al-Haddad mengatakan bahwa khasiat umum *Râtib Al-Haddâd* adalah sebagai berikut:<sup>51</sup>

1. Barangsiapa menekuni bacaan zikir *Râtib Al-Haddâd*, Allah akan memberikan kepadanya meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.
2. Barangsiapa yang mengamalkan zikir *Râtib Al-Haddâd* ini, akan melindungi kota atau tempat tinggalnya.
3. *Râtib Al-Haddâd* ini ibarat pagar besi yang mengelilingi kota yang apabila didalamnya dibacakan *Râtib Al-Haddâd* dengan istiqomah.

Adapun rahasia dan keutamaan membaca QS. Al-fatihah, QS. Al-Baqarah: 255 (ayat kursi), 285, 286, QS. Al-Ikhlâs, dan *al-Muawwidzatain*

<sup>49</sup> Ibid , 11-12.

<sup>50</sup> <http://tebuieng.online/sejarah-khasiat-bacaan-ratib-al-haddad/&hl=id-ID>, diakses pada tanggal 25 Juli 2018.

<sup>51</sup> Alawi Al-Haddad, *Ratib al-Haddad dan Khasiatnya*, 43.

(Surat Al-Falaq, dan surat An-Naas), menurut pendapat Ahmad A. Alaydrus dalam kitab terjemah Syarah *Râtib Al-Haddâd* adalah sebagai berikut:

#### 1. Keutamaan Surah Al-Fatihah

Diriwayatkan dalam kitab Ad-Durul Mantsur dari Abdul Hamid yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “ surat al-fatihah itu sebanding dengan sepertiga sari al-Qur’an, juga dalam kitab Zadul Musafirin diceritakan bahwa kaisar Romawi menulis surat kepada khalifah Umar bin Khattab yang isinya adalah: “Aku baca di kitab Injil bahwa siapa yang membaca satu surat yang tidak terdapat didalamnya tujuh huruf yaitu (*Tsa, Kha, Zha, Fa, Za, Jim, dan Syin*), siapa saja yang membaca surat ini maka Allah akan mengharamkan tubuhnya dari tersentuh Api Neraka. Maka kami mencarinya dalam kitab Zabur dan kitab Taurat tetapi kami tidak temukan, apakah surat itu terdapat dalam kitab kalian? Setelah membaca surat ini, khalifah Umar mengumpulkan para sahabat dan menceritakan tentang isi surat dari Kaisar tersebut, maka salah seorang sahabat Ubay bin Ka’ab mengatakan bahwa yang dimaksud oleh Kaisar itu adalah surat *al-fatihah*. Setelah mendengar

hal itu khalifah Umar langsung mengirimkan jawabannya. Mendengar jawaban dari khalifah Umar, Kaisar kemudian masuk agama Islam.<sup>52</sup>

## 2. Keutamaan Ayat Kursi

Keutamaan ayat kursi adalah sebagaimana diriwayatkan dalam kitab Ad-Durul Mantsur, Rasulullah SAW, bersabda yang artinya: “sesungguhnya ayat kursi adalah ayat yang sangat agung yang terdapat dalam al-Qur’an”.

## 3. Keutamaan QS. Al-Baqarah:285-286

Keutamaan dua ayat terakhir surat al-Baqarah ini sebagaimana Imam Nawawi mengatakan dalam kitab al-Adzkar, kami meriwayatkan dalam hadits Bukhari dan Muslim dari Abi Mas’ud Al-Anshari Al-Badry yang meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Umar RA. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda yang artinya:” barangsiapa membaca dua ayat terakhir dalam surat al-Baqarah pada malam hari, maka kedua ayat itu cukuplah baginya”.

## 4. Keutamaan membaca *al-Muawwidzatain*

Rasulullah SAW berkata kepada salah seorang sahabat:” maukah engkau ku beritahu surat yang paling utama untuk dijadikan sebagai perlindungan? Bacalah surat Al-Falaq dan An-Naas. Dan juga

<sup>52</sup> Ahmad A. Alaydrus, *Syarh Ratib al-Haddad Terjamah*, (Bandung: Cahaya Ilmu,2014 )21-22

suatu ketika seorang sahabat Tsabit bin Qais mengeluh penyakitnya, ketika mendengar hal ini Rasulullah mendatangnya kemudian dibacakan *al-muawwidzatain*.

Kita sebagai seorang hamba tentu harus selalu zikir (ingat) kepada Allah SWT. Ingat kepada Allah adalah untuk kepentingan manusia sendiri bukan yang lain. Allah yang maha tinggi, tanpa diingat dan disembahpun akan tetap merupakan Tuhan yang maha Kuasa. Manusia yang butuh kepada Allah SWT.

Dari penjabaran di atas maka dapat ditarik benang merah bahwa zikir *Râtib Al-Haddâd* adalah sesuatu hal yang dilakukan oleh seseorang terus-menerus dalam arti pengulangan. Dimana zikir tersebut hasil karangan Imam al-Haddad yang diambil dari hadits dan ayat-ayat al-Quran sebagai tujuan penjagaan hati agar selalu terbentengi dengan hal kebaikan serta mampu menjadikan hati seorang hamba terasa tenang.

### **C. Teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim**

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim, yang disebut sebagai pencetus sosiologi pengetahuan, yang merupakan cabang termuda dari sosiologi. Sebagai teori, cabang ini berusaha menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan.

Teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim membahas secara rinci perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Interpretasi makna dapat dilakukan pada tiga level makna yang berbeda yaitu objektif, ekspresif dan dokumenter<sup>53</sup>

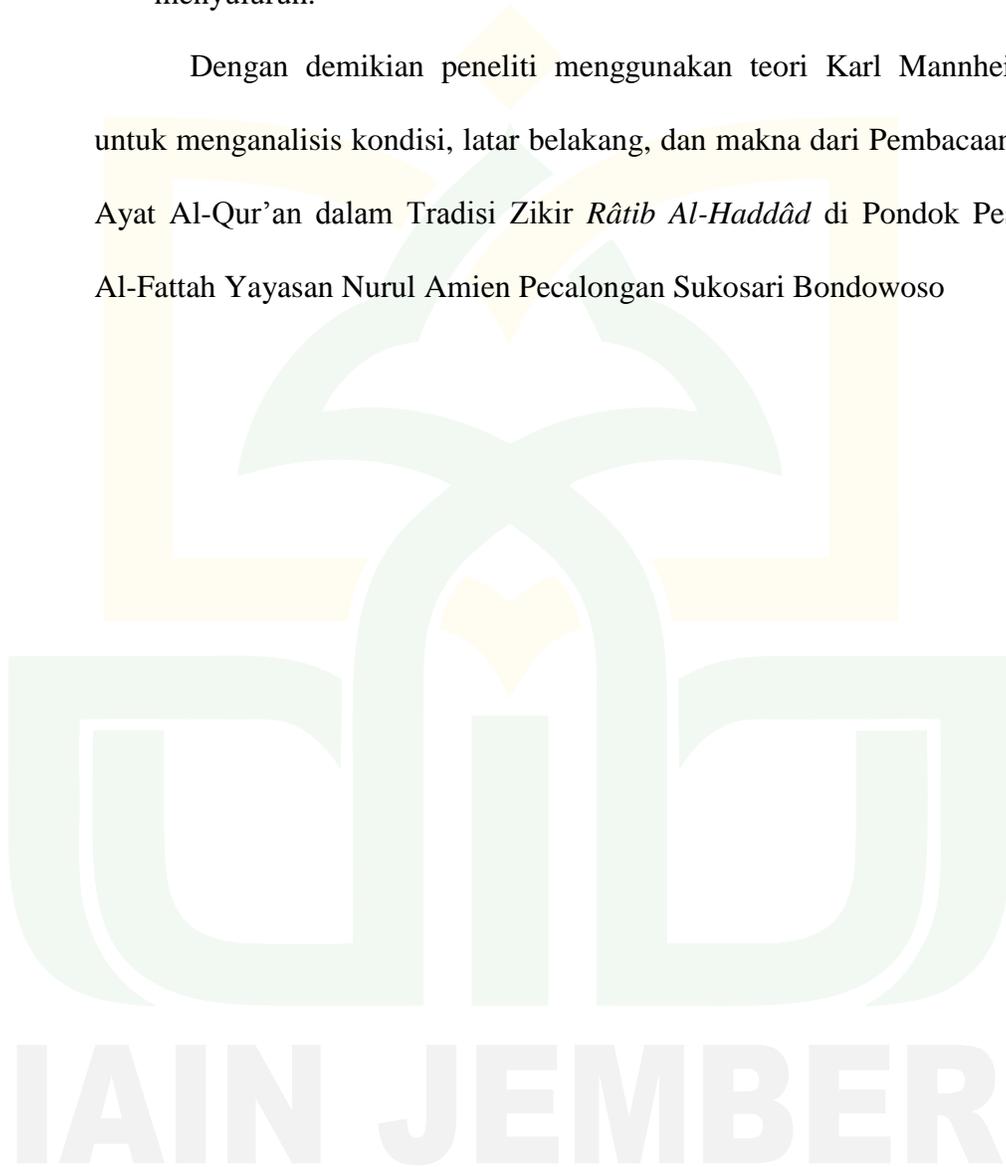
1. Makna objektif yaitu mengidentifikasi secara jelas suatu tindakan di dalam suatu konteks lokasi sosialnya (latar belakang). Dengan makna ini maka peneliti akan mencari tahu tentang latar belakang atau hal-hal yang mempengaruhi pimpinan, dan santriwati pondok pesantren dalam mengimplementasikan atau mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dalam *Râtib Al-Haddâd* ini. Sehingga dapat ditemukan makna dasar atau makna sebenarnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an tersebut yang kemudian diakui sebagai nilai bersama.
2. Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh actor (pelaku tindakan) atau (makna personal). Dengan makna ini akan ditemukan pemaknaan yang dirasakan atau didapatkan didalam zikir *Râtib Al-Haddâd* ini. Dalam penelitian ini beberapa makna diambil dari Pimpinan dan Santriwati Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso.
3. Makna dokumenter yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga pelaku suatu tindakan tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek

---

<sup>53</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia : Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik* terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta : Kanisius, 2002), cet. VII, 287.

yang diekspresikan menunjuk pada kebudayaan atau tradisi secara menyuluruh.

Dengan demikian peneliti menggunakan teori Karl Mannheim ini, untuk menganalisis kondisi, latar belakang, dan makna dari Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Zikir *Râtib Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada dasarnya, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang bersifat pengembangan yaitu memperdalam serta memperluas pengetahuan yang telah ada.<sup>54</sup>

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat field research atau penelitian lapangan, maksudnya peneliti melakukan studi lapangan terhadap realitas kehidupan sosial pengasuh, pengurus dan santriwati secara langsung.

#### **B. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini melihat individu dan dunianya saling berinteraksi. Sehingga satu sama lain tidak saling meniadakan atau dengan ungkapan lain bahwa individu tergantung pada lingkungan sosialnya. Penelitian kualitatif juga melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang unik dan penelitian hanya dapat memahami perilaku manusia dengan memfokuskan perhatiannya pada makna tentang peristiwa

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Al Fabela CV, 2016), 2

atau objek yang diamati.<sup>55</sup> Sehingga peneliti dapat mengumpulkan materi-materi dan berinteraksi langsung dengan narasumber penelitian yakni pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah, pengurus dan santriwatinya.

### C. Lokasi Penelitian

Sebagaimana judul penelitian yang telah tertera, maka lokasi penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso. Tepatnya di Jl. Pakisan RT 05 RW 01 Pecalongan Sukosari Bondowoso. Lokasi penelitian dalam hal ini terdapat dua, yakni asrama putri. Kira-kira jarak untuk ke kota kurang lebih dapat ditempuh dengan waktu 15 menit

### D. Subyek Penelitian

Terkait penelitian ini, yang dijadikan Subyek penelitian adalah Kyai Abdul Mufid sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien dan Ustadzah Rahmah Sjqinqithy S.Pd.I (Istri Pimpinan) sebagai pembimbing zikir *Râtib Al-Haddâd* dan Santriwati di pondok pesantren Al-Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Ada pun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

---

<sup>55</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 53.

### 1. Observasi

Dengan metode observasi, peneliti melakukan penelitian secara langsung ke pondok pesantren Al-Fattah yaitu dengan mengikuti kegiatan zikir rutin yang dilaksanakan seminggu sekali setelah shalat maghrib pada malam Selasa yang bertempat di Masjid Abdullah Khaujah.

### 2. Wawancara

Selain dengan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada pimpinan, pengurus dan beberapa santriwati di Pondok Pesantren Al-Fattah untuk mencari atau menguji keabsahan data yang peneliti terima dari informan satu dengan informan lainnya atau dari hasil observasi.

### 3. Dokumentasi

Dengan metode ini, peneliti memperoleh data diantaranya, profil Pondok Pesantren Al-Fattah Pecalongan, buku pedoman zikir *Râtib Al-Haddâd*, dan data santriwati putri yang mengikuti zikir *Râtib Al-Haddâd* di pondok tersebut. Selain itu, peneliti juga mengambil foto-foto kegiatan.

## F. Analisis Data

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model analisa data menurut Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data menggunakan tiga tahapan, yaitu :

### 1. Data reduction (Reduksi Data)

Setelah peneliti melakukan penelitian langsung, peneliti mendapatkan data yang cukup banyak dari beberapa informan yang telah diwawancarai atau dari hasil observasi. Tahap selanjutnya adalah peneliti memilih atau menyeleksi data-data penting yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut agar tidak terlalu bertele-tele dalam pembahasan.

### 2. Data display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dalam hal ini peneliti memaparkan data-data yang telah direduksi atau menyajikan data berdasarkan fokus yang telah ditentukan dengan teks naratif.

### 3. Conclusion Drawing / verification

Setelah data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dari apa yang peneliti temukan. Jika kesimpulan ini didukung oleh bukti-bukti yang kuat, maka kesimpulan dalam penelitian ini merupakan kesimpulan yang valid.

### **G. Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi yaitu mencari data yang sama dari beberapa sumber di antaranya pimpinan, pengurus dan beberapa santriwati yang terlibat dalam zikir *Râtib Al-Haddâd*. Jika terdapat perbedaan data atau informasi yang ditemukan, maka keabsahan data “diragukan keabsahannya”. Dalam keadaan seperti itu, peneliti akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut mengenai informasi mana yang absah atau shahih.<sup>56</sup>

### **H. Tahap-tahap Penelitian**

#### **1. Pendahuluan**

Pada tahap pertama peneliti mengumpulkan masalah-masalah yang akan diteliti, sehingga terkumpul menjadi beberapa rumusan masalah dan kemudian mengacu kepada pembentukan tema penelitian.

---

<sup>56</sup> Hamidi, *Metode Penelitian kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2010), 68.

## 2. Pengembangan

Setelah terbentuknya tema penelitian, selanjutnya peneliti melakukan pengembangan data dengan analisa kecil, yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa argumen, kajian pustaka atau buku penunjang yang berkaitan dengan penelitian, dan mengatur tahap-tahap yang akan dilaksanakan selanjutnya.

## 3. Penelitian

Setelah melalui tahap pengembangan, selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian sebenarnya. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Fattah untuk mencari data yang valid mengenai tradisi zikir *Râtib Al-Haddâd*. Setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan analisis data.

## 4. Penulisan laporan

Setelah peneliti mendapatkan data yang valid, maka langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan penulisan terhadap hasil penelitian dan menyimpulkan data yang telah didapatkan guna mempertanggungjawabkan keabsahan dari penelitian yang telah dilaksanakan

## I. Gambaran Umum Pondok Pesantren

- a. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Al-Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso.

Perjalanan kesejarahan seseorang atau suatu lembaga tidak bisa lepas dari tiga dimensi; masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Ketiganya harus selalu mendapat perhatian yang sama, walaupun dalam porsi yang berbeda, sesuai tuntutan sikon (situasi dan kondisi).

1. Sekilas tentang Desa Pecalongan.

Pecalongan adalah nama sebuah desa terpencil di sebelah barat Kecamatan Sukosari kurang lebih 21 Km sebelah tenggara kota Bondowoso, Propensi Jawa Timur. Pada tahun 1840 –an mayoritas penduduk ini adalah sebagai petani, buruh tani dan sebagian kecil pedagang. Dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan dan latar belakang pendidikan agama yang minim masyarakat ini hidup melakukan aktifitas mereka dengan bimbingan seorang kiyai pendatang bernama Kyai Muhammad asal pulau Bawean Gersik pada waktu itu bersama isteri beliau bernama Ny. Amma asal Karang Dhuwa’ Sumenep Madura.

2. Cikal Bakal Pondok Pesantren Al-Fattah Di Masa Lalu.

Pada tahun 1840-an M di sebuah dusun, yaitu bagian utara desa Pecalongan telah berdiri satu-satunya lembaga

pendidikan Islam di daerah kawasan Kecamatan Sukosari dan sekitarnya dengan sistem pendidikan salaf, yaitu sistem halaqah dan mejlis ta'liem yang sebelumnya di kawasan tersebut dan sekitarnya satupun belum ada sebuah lembaga pendidikan, bahkan sekolah pemerintah baru berdiri pada tahun 1926 M dengan nama SR (Sekolah Rakyat).

Pada lazimnya mereka menyebut lembaga ini dengan PESANTREN. Pada waktu itu lembaga ini belum bernama. Itulah sebabnya, Kyai Muhammad memilih desa ini sebagai lahan perjuangan, merintisnya bersama isteri beliau Ny. Amma asal Karang Dhuwa' Sumenep Madura. Mulanya pada tahun 1840 M, Kyai Muhammad merantau ke pulau Jawa. Kyai Muhammad salah seorang dari empat bersaudara yang pergi merantau bersama-sama ke tanah Jawa untuk menyiarkan Islam. Sampai di tanah Jawa, mereka berempat berbagi tugas. Seorang mengambil bagian untuk memilih desa Panarukan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo, namun sampai wafat beliau belum berkeluarga, sehingga sampai sekarang beliau dikenal dengan sebutan "BUJU' LANCENG", menyebabkan tongkat estafet perjuangan beliau tak ada yang melanjutkannya. Rama Kadar saudaranya, memilih desa Gayam Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso, namun tongkat estafet perjuangan beliau terputus karena tidak dikaruniai

anak keturunan. Sedang seorang lainnya lagi memilih desa Pucanganom Kecamatan Grujagan Kabupaten Bondowoso. Di sana beliau dianugerahi keturunan.

Berbeda dengan sosok Kyai Muhammad. Beliau memilih desa Pecalongan Kecamatan Sukosari Kabupaten Bondowoso sebagai lahan perjuangan. Di desa itulah beliau memulai mengembangkan sayap syi'ar islami sedikit demi sedikit yang dikondisikan dengan ekosistem yang ada pada masa itu. Kyai Muhammad adalah seorang figur yang terkenal dengan *kewara'an* dan *tawadhu'* terhadap semua jajaran. Sehingga setiap hari Kamis sore banyak tamu-tamu Habaib berkunjung dengan penuh hormat. Akhlak mulia beliau ini pun mengalir kepada putera puteri beliau, sehingga apabila lima bersaudara berkunjung satu dengan lainnya dihamparkan permadani-permadani yang paling bagus, dan hormat menghormati seperti menghormati tamu-tamu lainnya, walaupun yang lebih tua kepada yang lebih muda, lebih-lebih yang lebih muda kepada yang lebih tua. Di ruang tamu, mereka duduk berhadap-hadapan bersila sambil menundukkan kepala dengan kalimat-kalimat halus yang penuh sopan dan santun. Karena Kyai Muhammad dikaruniai tiga orang putra dan dua orang putri dari pasangan Ny. Amma, maka putra putri beliau itulah yang bertanggung jawab untuk melanjutkan tongkat estafet

perjuangan beliau setelah beliau wafat. Atas kesepakatan lima bersaudara setelah Kyai Muhammad wafat, (1896 M) untuk mengelola sistem kependidikan Pesantren ini mereka percayakan kepada putera ketiga beliau Kyai Dimyathi (1856 – 1938 M). Demikianlah, roda pendidikan ini berjalan tahun demi tahun sesuai *sunnatullah* yang berjalan pada waktu itu. Mengingat Kyai Dimyathi tidak mempunyai seorang putra pun, maka untuk regenerasi dan kaderisasi beliau mengambil putera angkat Ny. Maryam puteri adik kandung beliau sendiri Ny. Aliyah, yang akhirnya kelanjutan pesantren ini diamanatkan kepada putra menantu beliau Kyai Abd. Awwan suami Ny. Maryam (1906 – 2002 M).

### 3. Masa-masa Pengembangan

Pada tahun 1947 M, di Pesantren itu Kyai Muzakki dan Kyai Masyhudi bersepakat untuk melangkah satu langkah lagi ke depan, mendirikan sebuah lembaga dengan sistem Madrasah Diniyah. Keduanya adalah cicit Kyai Muhammad cucu kemanakan Kyai Abd. Mu'thi putera pertama beliau, yang kemudian dibantu oleh Kyai Ibrahim cucu menantu Kyai Abd. Mu'thi, H. Dahlan teman seperjuangan Kyai Muzakki dan Kyai Munir putera menantu beliau. Alhamdulillah, kendati banyak kendala yang harus di hadapi, baik internal maupun eksternal,

lembaga ini tetap eksis menapaki lorong-lorong perjalanan sejarahnya sendiri dengan tegar dan penuh percaya diri, menatap masa depan, mengemban misi suci mempersiapkan kader-kader umat yang qualified menuju izzil Islam wal Muslimien. Akhirnya, atas inisiatif Kyai Abd. Hamid putra menantu tertua Kyai Abd. Awwan, maka pada tahun 1966 M mereka bersepakat memberi nama pesantren tersebut dengan nama Pondok Pesantren “AL FATTAH” yang berarti “Perintis” dan sejak itu Kyai Abd.Awwan menyerahkan kepengasuhan santeri kepada putera menantu tertua beliau yaitu Kyai Abd Hamid. Namun Taqdir Allah swt menentukan pasangan beliau ini tidak dikarunia seorang peuterapun sehingga setelah wafatnya Ny.Marinem isteri Kyai Abd Hamid, maka beliau pulang kembali ke kampung halaman bersama keluarga, dan kepengasuhan santeri resmi diserahkan kepada adik ipar beliau Ust Hamiduddin putera ketiga Kyai Abd Awwan pada tanggal 28 Jumada Ats-Tsaniyah 1430 h / 22 Juni 2009 m, yang kemudian Pondok Pesanteren ini dimandatkan kembali olehnya kepada Kyai A Sjinqithy Djamaluddin dan setelah diserahterimakan dengan surat resmi sebagaimana diarsipkan oleh Yayasan maka Kyai A Sjinqithy selaku Ketua Yayasan menetapkan bahwa Pondok Pesantren Al-Fattah ditetapkan sebagai lembaga yang dikelola dan di bawah asuhan

dan naungan Yayasan Nurul Amien sebagaimana lembaga-lembaga lainnya untuk dikelola dan berada di bawah Yayasan Nurul Amien, bersama-sama dengan lembaga-lembaga lainnya setelah dilakukan musyawarah dan pertemuan bersama antara keluarga, pengurus Pesantren dan Yayasan.<sup>57</sup>

Demikianlah sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Al-Fattah, semoga Allah selalu memberikan kekuatan lahir batin kepada semua aktivis dan keluarga besar ini dalam mengemban amanat, sehingga dapat menjalankannya dengan sebaik-baiknya sebagaimana yang kita harapkan. Amien Yaa Robbal ‘Alamien.

b. Prosesi Pembacaan Zikir *Râtib Al-Haddâd*

Adapun urutan pembacaan zikir *Râtib Al-Haddâd* yang dibaca bersama di Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الراتب الشهير للحبيب عبد الله بن علوي الحداد

<sup>57</sup>Wawancara dengan KH. A Sjiqithy Djamaluddin.

الْفَاتِحَةَ إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا وَشَفِيعِنَا وَنَبِيِّنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –

الْفَاتِحَةُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَالِكِ

يَوْمِ الدِّينِ إِلَيْكَ نَعْبُدُ وَإِلَيْكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ

الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ

وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ

وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ

وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفِرُّ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ

رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا

تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَي

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَالًا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا  
وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي (3 x)  
وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Tiada Tuhan selain Allah dan tidak ada sekutu apapun bagi-Nya. Bagi-Nya lah kerajaan dan bagi-Nya lah puji syukur dialah yang menghidupkan dan mamatikan, dia maha kuasa atas segala sesuatu”.

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ (3 x)

“Maha suci Allah dan puji syukur bagin-Nya. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Allah maha besar”.

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ (3 x)

“Maha suci Allah dan puji syukur bagi-Nya, maha suci Allah yang maha agung”.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (3 x)

“Ya Allah, ampunilah dosa kami dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya engkaulah maha penerima tobat dan maha penyayang”.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ (3x)

“Ya Allah limpahkanlah sholawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Ya Allah limpahkanlah sholawat dan salam kepada beliau.”

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (3x)

“Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk ciptaan-Nya”.

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (3x)

“Dengan menyebut nama Allah yang bersama nama-Nya tidak ada sesuatupun yang dapat memberi madharat, baik dibumi maupun

dilangit dan dialah Tuhan yang maha mendengar lagi maha mengetahui”.

رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا (3x)

“Kami ridha Allah sebagai Tuhan kami, ridha menerima islam sebagai agama kami, dan ridha Muhammad sebagai Nabi kami”.

بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيئَةِ اللَّهِ (3x)

“Dengan nama Allah, dan segala puji bagi Allah, yang baik dan buruk terjadi semata-mata kehendak Allah”.

أَمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُبْنَأُ إِلَى اللَّهِ بِأَطْنَأُ وَظَاهِرًا (3x)

“Kami beriman kepada Allah dan hariakhir. Kami bertobat kepada Allah bathin dan dhahir”.

يَا رَبَّنَا وَاعْفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِي كَانَ مِنَّا (3x)

“Ya Tuhan kami, maafkanlah kesalahan kami dan hapuslah dosa perbuatan buruk yang kami lakukan”.

يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَمْتَنَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ (7x)

“Ya Allah, Tuhan pemilik kebesaran dan karunia, wafatkan kami dalam pada agama islam yakni dalam keadaan sebagai muslim.

يَا قَوِيُّ يَا مَتِينُ كَفِّ شَرِّ الظَّالِمِينَ (3x)

“Ya Allah yang maha kuat, ya Allah yang maha perkasa, cegahlah kejahatan orang-orang yang dholim”.

أَصْلَحَ اللَّهُ أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ صَرَفَ اللَّهُ شَرَّ الْمُؤْمِنِينَ (3x)

“Semoga Allah memperbaiki semua urusan orang muslimin, dan menyingkirkan kejahatan kaum pengganggu”.

تَا عَلِيُّ يَا كَبِيرُ يَا عَلِيمُ يَا قَدِيرُ يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا لَطِيفُ يَا خَبِيرُ (3x)

“Wahai yang maha tinggi, wahai yang mahaa besar, wahai yang mengetahui, wahai yang maha kuasa, wahai yang maha mendengar

wahai yang maha melihat, wahai yang maha lembut wahai yang maha pengamat”.

يَا فَارِجَ الْهَمِّ يَا كَاشِفَ الْغَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ (3x)

“Wahai yang berkuasa menghapus kesedihan, wahai yang berkuasa melenyapkan kesusahan, wahai yang mengampuni dan mengasihi hambanya”.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطِيَا (4x)

“aku memohon ampun kepada Allah Tuhan segenap manusia, aku memohon ampun kepada Allah atas semua kesalahan dan dosa”.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (50)

“Tiada Tuhan selain Allah”.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ... وَشَرَفَ وَكَرَّمَ... وَمَجَّدَ  
وَعَظَّمَ... وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ الْمُطَهَّرِينَ... وَأَصْحَابِهِ  
الْمُهْتَدِينَ... وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

“Muhammad adalah utusan Allah. Semoga Allah selalu melimpahkan sholawat dan salam untuk beliau, memberi, keagungan, kemulyaan dan meridhai para sahabat semua”.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ  
يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ  
شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ، وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا  
حَسَدَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ،  
 مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ، الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ  
 وَالنَّاسِ

لِفَاتِحَةِ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا رَسُولِ اللَّهِ... مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ  
 وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ... وَإِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا الْمُهَاجِرِ  
 إِلَى اللَّهِ أَحْمَدَ بْنِ عِيسَى وَأَصُولِهِ وَفُرُوعِهِمْ... أَنَّ اللَّهَ يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي  
 الْجَنَّةِ وَيُكْتِّرُ مَثُوبَاتِهِمْ وَيُضَاعِفُ حَسَنَاتِهِمْ... وَيَحْفَظُنَا بِجَاهِهِمْ وَيَنْفَعُنَا  
 بِهِمْ... وَيُعِيدُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ  
 فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. الْفَاتِحَةُ

لِفَاتِحَةِ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا الْأَسْتَاذِ الْأَعْظَمِ الْفَقِيهِ الْمُقَدَّمِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بَا  
 عُلُومِهِمْ وَأَصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ... وَجَمِيعِ سَادَاتِنَا آلِ أَبِي عَلَوِيِّ وَأَصُولِهِمْ  
 وَفُرُوعِهِمْ أَنَّ اللَّهَ يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيُكْتِّرُ مَثُوبَاتِهِمْ وَيُضَاعِفُ  
 حَسَنَاتِهِمْ وَيَحْفَظُنَا بِجَاهِهِمْ... وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ وَيُعِيدُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ

وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا  
 وَالْآخِرَةِ. الْفَاتِحَةُ

أَلْفَاتِحَةَ إِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا الصُّوفِيَّةِ أَيْنَمَا كَانُوا وَحَلَّتْ أَرْوَاحُهُمْ مِنْ  
 مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا... أَنْ اللَّهَ يُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيُكَثِّرُ  
 مَثُوبَاتِهِمْ وَيُضَاعِفُ حَسَنَاتِهِمْ... وَيَحْفَظُنَا بِجَاهِهِمْ وَيَنْفَعُنَابِهِمْ وَيُعِيدُ عَلَيْنَا  
 مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي الدُّنْيَا وَالدُّنْيَا  
 وَالْآخِرَةِ. أَلْفَاتِحَةَ

أَلْفَاتِحَةَ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا صَاحِبِ الرَّائِبِ... قُطْبِ الْإِرْشَادِ وَعَوْتِ الْعِبَادِ  
 وَالْبِلَادِ... الْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ بْنِ مُحَمَّدِ الْحَدَّادِ... وَأَصُولِهِ  
 وَفُرُوعِهِمْ... أَنْ اللَّهَ يُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيُكَثِّرُ مَثُوبَاتِهِمْ وَيُضَاعِفُ  
 حَسَنَاتِهِمْ... وَيَحْفَظُنَا بِجَاهِهِمْ وَيَنْفَعُنَابِهِمْ... وَيُعِيدُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ  
 وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي الدُّنْيَا وَالدُّنْيَا  
 وَالْآخِرَةِ. أَلْفَاتِحَةَ

أَلْفَاتِحَةَ إِلَى أَرْوَاحِ كَافَّةِ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ وَوَالِدِينَا وَمَشَائِخِنَا فِي  
 الدُّنْيَا... وَذَوِي الْحُقُوقِ عَلَيْنَا وَأَمْوَاتِ أَهْلِ هَذِهِ الْبَلَدَةِ مِنْ أَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا  
 اللَّهُ أَجْمَعِينَ... وَالْأَرْوَاحِ أَمْوَاتِ الْمُسْلِمِينَ وَأَحْيَاهُمْ إِلَى يَوْمِ  
 الدُّنْيَا... أَنْ اللَّهَ يَغْفِرُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ وَيُفَرِّجُ كُرُوبَ الْمُسْلِمِينَ  
 وَيَرْحَمُهُمْ... وَيَشْفِي مَرْضَاهُمْ وَيَجْمَعُ شَمْلَهُمْ عَلَى الْهُدَى... وَيُوَلِّفُ ذَاتَ

بَيْنَهُمْ وَيُولِي عَلَيْهِمْ خِيَارَهُمْ... وَيُصْرِفُ عَنْهُمْ شَرَارَهُمْ... وَيَكْفِينَا  
 وَإِيَاهُمْ شَرَّ الْفِتَنِ وَالْمِحَنِ وَالْمُؤَذِّبِينَ وَالْمُتَعَدِّينَ مِنْ قَرِيبٍ  
 أَوْ بَعِيدٍ... وَيُرْخِي أَسْعَارَهُمْ... وَيَغْزُرُ أَمْطَارَهُمْ وَيُعْطِي كُلَّ سَائِلٍ مِنَّا  
 وَمِنْكُمْ سُؤْلَهُ... عَلَى مَا يُرْضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ... وَيَفْتَحْ عَلَيْنَا فُتُوحَ  
 الْعَارِفِينَ... وَيَخْتِمْ لَنَا بِالْحُسْنَى وَهُوَ رَاضٍ عَنَّا فِي خَيْرٍ وَأَطْفٍ وَعَافِيَةٍ  
 وَآلِي حَضْرَةِ النَّبِيِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. الْفَاتِحَةَ

#### Bacaan Doa Râtib Al-Haddâd

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مُزِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ  
 كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَلِعَظَمِ سُلْطَانِكَ... سُبْحَانَكَ لِأَنْحَصِي تَنَاءً  
 عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَتْنَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ... فَالْحَمْدُ حَتَّى تَرْضَى وَلَكَ الْحَمْدُ  
 إِذَا رَضَيْتَ وَلَكَ الْحَمْدُ بَعْدَ الرِّضَى... أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
 فِي الْأَوَّلِينَ... وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْآخِرِينَ... وَصَلِّ وَسَلِّمْ  
 عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ... وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
 فِي الْمَلَأِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ الدِّينِ... وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ حَتَّى  
 تَرِثَ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَرِثِينَ... أَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَحْفِظُكَ

وَنَسْتَوِدِعُكَ أَدْيَانَنَا وَأَبْدَنَنَا وَأَنْفُسَنَا وَأَوْلَادَنَا وَأَمْوَالَنَا وَأَهْلَنَا وَكُلَّ شَيْءٍ  
 أَعْطَيْتَنَا... اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا وَإِيَاهُمْ فِي كَنَفِكَ... وَأَمَانِكَ وَعِيَاذِكَ وَجِوَارِكَ  
 مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَرِيدٍ... وَجَبَّارٍ عَنِيدٍ وَذِي عَيْنٍ وَذِي بَعْغٍ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ  
 ذِي شَرٍّ... إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ... اللَّهُمَّ حُطْنَا بِالتَّقْوَى وَالِاسْتِقَامَةِ  
 وَأَعِدْنَا مِنْ مُوجِبَاتِ النَّدَمَةِ... فِي الْحَالِ وَالْمَالِ إِنَّكَ سَمِيعُ  
 الدُّعَاءِ... وَصَلِّ اللَّهُمَّ بِجَمَالِكَ وَجَلَالِكَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
 وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ... وَارزُقْنَا كَمَالَ الْمُتَابَعَةِ لَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا يَا أَرْحَمَ  
 الرَّحِيمِينَ... بِفَضْلِ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ... وَسَلَامٌ عَلَى  
 الْمُرْسَلِينَ... وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ... وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ (3x)  
 وَالنَّارِ

يَا عَالِمُ السِّرِّ مِنَّا لَا تَهْتِكِ السِّرَّ عَنَّا وَعَافِنَا وَاعْفُ عَنَّا وَكُنْ لَنَا (3x)  
 حَيْثُ كُنَّا

يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ (3x)

يَا لَطِيفًا لَمْ يَزَلْ أَلْفُفٌ بِنَا فِيمَا نَزَلُ... إِنَّكَ لَطِيفٌ لَمْ تَزَلْ أَلْفُفٌ بِنَا (3x)

وَالْمُسْلِمِينَ



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Pelaksanaan Pembacaan Zikir *Râtib Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso

Setiap pesantren memiliki tradisi-tradisi tertentu yang tetap dilestarikan dan diamalkan sejak awal berdirinya pesantren hingga sekarang khususnya dalam pesantren salaf, salah satu amalan yang sangat terlihat adalah zikir. Zikir adalah amalan yang wajib diamalkan oleh semua pengurus, santriwati dan santriwati di dalam Pondok Pesantren, sebagaimana di Pondok Pesantren Al-Fattah Sukosari Bondowoso dengan tujuan untuk selalu mengingat Allah dimanapun berada.

Pada umumnya setiap zikir memiliki tujuan yang sama, yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun yang membedakan hanya metode atau bacaan zikirnya. Seperti pada zikir *Râtib Al-Haddâd* yang mempunyai metode dan bacaan zikir yang berbeda dengan zikir lainnya.

Zikir *Râtib Al-Haddâd* di pondok pesantren Al-Fattah ini diamalkan sejak awal tahun 2017 sampai sekarang. Zikir ini rutin dilaksanakan di Masjid Abdullah Khaujah pada malam Selasa setelah Magrib secara berjama'ah dengan suara *jahr* atau dengan suara keras. Tujuan dilakukan zikir ini secara *Jahr* dan berjama'ah adalah untuk mempererat hubungan persaudaraan dan untuk melatih yang belum

mampu menghafal dengan cara mendengarkan bacaan temannya sambil memegang buku panduan serta mengikuti bacaan zikir yang sedang berlangsung. Sebelum melafalkan zikir, diawali dengan bertawassul kepada Nabi dan para guru serta ulama terdahulu.<sup>58</sup>

Apabila seorang santriwati sedang udzur (haid) maka santriwati tetap dianjurkan untuk tetap membaca zikir secara individual dikamar atau di tempat-tempat yang diperbolehkan untuk berzikir, karena zikir merupakan sesuatu yang penting dalam hal membersihkan jiwa dan hati untuk selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keutamaan zikir telah banyak disebutkan di dalam al-Qur'an, *al-Hadîts*, maupun dalam kitab-kitab yang di karang oleh *Salafus Shalih*, salah satunya adalah akan merasakan kedekatan seorang hamba dengan Allah. Keutamaan tersebut yang membuat para santriwati selalu mengamalkan zikir disetiap keadaan.

#### **B. Latar Belakang dari Pembacaan Zikir *Ratîb Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalogan Sukosari Bondowoso**

pada tahun 1994 Kyai Abdul Mufid menyelesaikan belajarnya di Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton, ketika sebelum berangkat kembali ke kampung halaman, Kyai Abdul Mufid meminta izin kepada Guru beliau yaitu Kyai Abdul Wahid Zaini untuk mendoakan kebaikan dan

<sup>58</sup> Wawancara dengan Abdul Mufid, 23 Juni, 2020

keberkahan. Guru beliau memberikan ijazah zikir *Râtib Al-Haddâd* ini kepada beliau, namun pada saat itu Guru beliau hanya berpesan bahwa zikir tersebut hanya untuk diamankan secara pribadi dan keluarga saja.

Pada tahun 2017, Kyai Abdul Mufid hendak memasukkan anak beliau ke pondok pesanten Asy-Syadzili Malang yang dikelola oleh Gus Hazimul Ahzab. Setelah beberapa bulan kemudian, Kyai menjenguk anaknya sekaligus meminta doa kepada Gus Hazimul Ahzab untuk putrinya yang sedang mondok tersebut agar bisa betah di pondok serta konsentrasi dalam mempelajari ilmu dipondok pesantren. Gus Hazimul Ahzab memberikan ijazah zikir *Râtib Al-Haddâd* kepada beliau untuk diamankan oleh keluarga sekaligus diamankan kepada anak-anak.<sup>59</sup>

Kyai Abdul Mufid mendapatkan ijazah dari dua orang guru yaitu Kyai Abdul Wahid Zaini dan Gus Hazimul Ahzab. Berangkat dari pesan Gus Hazimul Ahzab tersebut, Kyai Abdul Mufid kemudian berinisiatif untuk meminta para santriwatinya di pondok pesantren Al-Fattah mengamalkan zikir tersebut. Pesantren Al-Fattah adalah pesantren yang beliau kelola sejak tahun 1994, pada tahun-tahun sebelumnya di pondok pesantren Al-Fattah khususnya pondok putri sekitar 30 orang santriwati terkena sihir, bahkan bisa hampir dikatakan setiap hari selalu ada kejadian-kejadian aneh yang menimpa para santriwati, bahkan Kyai dan keluarga pun terkena gangguan-gangguan jahat tersebut.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Abdul Mufid, 23 Juni, 2020

Dilatarbelakangi oleh fenomena-fenomena aneh tersebut, pada tahun 2017 Kyai Abdul Mufid menganjurkan santriwati untuk mengamalkan zikir *Râtib Al-Haddâd* ini, yang diajarkan oleh Ustadzah Rahmah yaitu Istri dari Kyai Abdul Mufid yang telah mendapatkan ijazah dari suami beliau.<sup>60</sup>

Pondok Pesantren Al-Fattah adalah suatu lembaga pendidikan yang ditempati oleh para santriwati untuk memperdalam ilmu agama serta mempertebal iman kepada Allah agar terbentengi dari perbuatan-perbuatan yang melanggar ketentuan agama. Selain mempertebal keimanan, pondok pesantren juga melatih santriwatinya agar mempunyai hati yang bersih dalam menyikapi segala sesuatu melalui anjuran mengamalkan zikir *Râtib Al-Haddâd*. Hal ini bertujuan agar para santriwati tidak hanya cerdas dalam intelektualnya saja namun juga dibarengi dengan kecerdasan spiritual yang mampu untuk menghadapi tantangan dunia luar yang akan datang. Karena dengan hati yang bersih dapat menuntun kita agar senantiasa berbuat baik kepada sesama.<sup>61</sup>

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pengajar serta pengurus pondok pesantren Al-Fattah, sebagian besar mereka tidak mengetahui secara pasti apa yang melatar belakangi pembacaan zikir *Râtib Al-Haddâd*. Yang lebih mengetahui latar belakang pembacaan zikir

<sup>60</sup> Wawancara dengan Abdul Mufid, 23 Juni, 2020

<sup>61</sup> Wawancara dengan Abdul Mufid, 23 Juni, 2020

*Râtib Al-Haddâd* ini hanyalah pimpinan pondok pesantren Al-Fattah. Amalan zikir *Râtib Al-Haddâd* di pondok pesantren Al-Fattah diawali oleh inisiatif dari Kyai Abdul Mufid. Beliau juga selalu istiqomah dalam mengamalkan *Râtib Al-Haddâd* ini bersama keluarga.<sup>62</sup>

Adanya kegiatan ini ternyata diterima dengan baik oleh pimpinan pertama, pengurus, santriwati dan orangtua wali pondok pesantren Al-Fattah. awalnya zikir ini hanya diamalkan oleh pimpinan dan keluarga beliau saja. Seiring berjalannya waktu dengan melihat kondisi pondok putri yang begitu banyak mengalami cobaan berupa sihir atau kesurupan, sehingga KH. meminta izin kepada pengasuh pertama dan alhamdulillah beliau mendapat izin, kemudian dianjurkanlah kepada pengurus, serta semua santriwati putri untuk mengamalkan zikir *Râtib Al-Haddâd* ini dipondok pesantren Al-Fattah. Disisi lain Kiyai Mufid juga mengamalkan zikir *Râtib Al-Haddâd* ini agar para santriwati dapat mengikuti jejak para orang-orang shalih terdahulu dan juga agar para santriwati terjaga hatinya. Karena pada hakikatnya dari hati sumber penggerak seseorang bertindak. Jika hati sudah tertata maka akan menjadi faktor besar yang membuat para santriwati bersunggu-sungguh dalam menuntut ilmu.<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Wawancara dengan Abdul Mufid, 23 Juni, 2020

<sup>63</sup> Wawancara dengan Abdul Mufid, 23 Juni, 2020

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan sebagian santriwati, pada hakikatnya mereka tidak mengetahui nama dan dari mana saja guru-guru yang mengijazahkan zikir *Râtib Al-Haddâd* ini kepada Kyai mereka. Namun mereka hanya mendengar langsung anjuran dari Kyai / pimpinan sehingga mereka melaksanakan zikir ini tanpa bertanya panjang lebar dari mana asal zikir *Râtib Al-Haddâd* tersebut.

### **C. Makna yang dirasakan dari Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Zikir *Râtib Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah**

Zikir dalam pandangan Pengasuh, dan santriwati Pondok Pesantren Al-Fattah adalah salah satu penghubung untuk mengingat kepada Allah yang dilakukan setiap saat. Namun, dipondok pesantren Al-Fattah hanya memilih malam Selasa dan dilakukan setelah ba'da Maghrib, dikarenakan padatnya kegiatan dipondok pesantren.

Menurut Ustadzah Rahmah, hadits-hadits tentang zikir itu kualitasnya shahih semua dan dapat dijadikan sebagai hujjah. Karena sebuah hadits dapat dijadikan sebagai hujjah (argumen) apabila terbukti berasal dari Nabi Muhammad SAW. Beliau juga menambahkan kaitannya dengan sebuah amalan apapun itu memang harus dikerjakan secara istiqomah, lebih-lebih zikir yang mana bertujuan untuk mengingat dan menambah keimanan kepada Allah, dan adanya zikir *Râtib Al-Haddâd* yang dilaksanakan secara istiqomah itu akan menjadikan sebuah wasilah

untuk beristiqomah dalam mendekatkan diri, menambah keimanan kepada Allah SWT.<sup>64</sup>

Ayat yang dibaca dalam zikir *Râtib Al-Haddâd* ini tidak terlepas dari pemahaman pembaca, dalam hal ini Pengasuh, Santriwati memahami bahwa ayat-ayat tersebut adalah bacaan ayat Allah yang apabila dibaca maka akan bernilai ibadah, serta mampu menjadi benteng dalam setiap pribadi yang membacanya, sehingga zikir *Râtib Al-Haddâd* ini ketika dianjurkan untuk diamalkan juga para santriwati bersyukur dalam mengamalkannya. Jika sekali tidak mengamalkan maka seperti ada yang hilang atau ada yang kurang, contohnya jika seseorang sudah terbiasa melaksanakan *qiyamul lail*, dan pernah suatu hari meninggalkannya, rasanya di hati itu sangat menyesal. Hal tersebut merupakan salah satu contoh seseorang yang terbiasa istiqomah dalam suatu hal kebaikan, termasuk dalam hal zikir ini.

Menurut Kyai Abdul Mufid, ketika zikir ini dipraktikkan di pondok pesantren al-Fattah, para santriwati merasakan ketenangan hati dan terhindar dari gangguan-gangguan jin. Hal ini sebagaimana beliau ungkapkan:

“Makna yg dirasakan adalah hati lebih tenang, karena yg dibaca itu adalah ayat al-Qur’an. Dan lebih dekat kepada Allah, meskipun ada juga zikir yang lain. Disamping kita mendapat ketenangan dari Allah ., kita juga mengamalkan zikir dari guru-guru berarti sama halnya seperti kita menyambung kabel

<sup>64</sup> Wawancara dengan Rahmah, 23 Juni, 2020

dengan guru-guru kita, maka kita akan mendapatkan cahaya. Misalkan lampu bisa menyala karena ada kabel yang tersambung. Sehingga sebelum kita zikir kita membaca al-fatihah terlebih dahulu kirimkan kepada guru-guru yg telah memberikan ijazah kepada kita, maka akan lebih cepat terkabul oleh Allah SWT. *Bi idznillah* Pondok Putri yang awalnya santriwati banyak yang mendapat gangguan seperti gangguan sihir sehingga tidak betah dipondok, dan kesurupan ini akhirnya berkurang sampai saat ini.”<sup>65</sup>

Keyakinan merupakan suatu pokok utama yang dapat menghasilkan manfaat dari ibadah yang kita lakukan, tanpa adanya keyakinan yang kuat maka semua ibadah yang kita lakukan tidak akan membuahkan manfaat dan makna sebagaimana yang kita harapkan. Pembacaan zikir *Râtib Al-Haddâd* pun merupakan ibadah yang perlu mendatangkan keyakinan mendalam didalam hati seseorang. Karena dengan adanya keyakinan yang kuat diharapkan zikir ini bisa mendatangkan keberkahan yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari kita. Sebagaimana yang disampaikan oleh saudari Apriliya Sulistiya Ningsih:

“Awalnya merasa biasa saja karena tidak terlalu menghayati, masih menganggap kalau bacaan zikir ini apa sih? Dan menganggap anjuran ini hanya sebuah peraturan pondok saja. Namun lama kelamaan merasa lebih yakin, nyaman dan tenang Karena berusaha belajar untuk istiqomah berzikir serta memahami makna yang terdapat dalam zikir *Râtib Al-Haddâd* ini, sehingga mampu mengontrol diri dari hawa nafsu, pernah juga hajat atau keinginan yang terkabulkan oleh Allah. Misalkan: pernah ikutan lomba pidato dengan niat semoga bisa dapat juara.

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Abdul Mufid, 23 Juni, 2020

Alhamdulillah zikir *ratib al-haddad* dibaca terus menerus, ternyata dapat juara.”<sup>66</sup>

Berawal dari dianjurkannya mengamalkan zikir *Râtib Al-Haddâd* ini, alhamdulillah memberikan dampak positif yang dirasakan oleh pengurus, santriwati dan pondok pesantren al-Fattah khususnya pondok putri. Oleh karena itu, awal mula mereka mengikuti kegiatan ini hanya untuk memenuhi kewajiban yang dianjurkan, akan tetapi setelah mereka mempelajari makna dan manfaat yang dibacakan dalam zikir tersebut perlahan mereka sudah ikhlas dan istiqomah dalam berzikir. Karena mereka sadar bahwa manfaatnya hanya akan kembali kepada mereka sendiri.

Keistiqomahan dalam melakukan kegiatan yang baik akan selalu menimbulkan dampak yang baik pula terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan adanya keistiqomahan yang tetap terjaga, secara otomatis semakin lama rasa simpati dan empati seseorang terhadap ibadah yang lain pun akan terwujud dengan sendirinya. Hal ini secara tidak langsung dapat dirasakan oleh para santriwati dipondok pesantren putri Al-Fattah yang mengikuti zikir *Râtib Al-Haddâd*. Sebagaimana disampaikan oleh Saudari Intan Nur Aini yang mengamalkan zikir *Râtib Al-Haddâd* secara istiqomah dengan tujuan dekat kepada Allah dan bisa tinggal bersama ibu yang awalnya pisah,

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Apriliya Sulistiya Ningsih, 23 Juni 2020.

akhirnya dikabulkan oleh Allah SWT. Ungkapan Intan Nur Aini ketika diwawancarai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

“Makna yg dirasakan adalah ketika diamalkan secara istiqomah maka akan tenang hatinya, ada hajat yg terkabulkan ketika membaca zikir *Râtib Al-Haddâd*. Misalnya keinginan Ketika kedua orangtua pisah, saya sukanya sama ayah. Kemudian lama kelamaan ingin dekat dengan ibu atau tinggalnya dengan ibu, kemudian saya mengamalkan zikir ini dgn membayangkan wajah ibu, ternyata Allah kabulkan. Dan saya akhirnya bisa tinggal bersama ibu.”<sup>67</sup>

Sofiyah Rahmawati dan Anisatul Hasanah sebagai Santriwati Pondok Pesantren Al-Fattah tersebut juga mengatakan bahwa ketika kami mengamalkan zikir ini kami ingin menjadi pribadi yang baik dan lebih dekat dengan Allah SWT. Misalkan pernah berantam dengan teman akhirnya tidak saling menyapa, sehingga hati kami tidak tenang. Akhirnya kami mengamalkan zikir ini dengan tujuan agar mendapatkan jalan keluar untuk menyelesaikan konflik kami dengan teman kami. Alhamdulillah terkabul oleh Allah dan akhirnya kami baikan lagi dengan teman kami.<sup>68</sup>

Kontribusi dari kegiatan zikir *Râtib Al-Haddâd* juga dirasakan oleh para santriwati. Dilihat dari hasil wawancara dengan para santriwati, peneliti menemukan kemiripan jawaban ketika mereka ditanya tentang makna yang dirasakan ketika mengamalkan zikir *Râtib Al-Haddâd*. Diantaranya adalah mereka merasakan ketenangan dan

<sup>67</sup> Wawancara dengan Intan Nur Aini, 19 Juli 2020.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Sofiyah Rahmawati dan Anisatul Hasanah pada tanggal 23 Juni 2020.

ketentraman hati, bersemangat dalam belajar, betah dipondok serta bersemangat dalam melakukan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dari kontribusi pembacaan zikir *Râtib Al-Haddâd* yang dirasakan oleh santriwati seperti yang dijabarkan diatas, tentunya ada perbedaan yang signifikan dari para santriwati. Baik dari sebelum dan sesudah mengamalkan zikir ini. Setelah mengamalkan zikir ini, mereka lebih merasakan ketenangan dan senang berbuat baik yang bermanfaat bagi orang lain dan bagi akherat mereka. Serta pondok Al-Fattah pun sampai saat ini telah berkurang dari gangguan-gangguan yang membahayakan, baik itu bisa dilihat dengan kasat mata ataupun secara *ghoib*.

Dengan demikian dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kontribusi pembacaan dan pengamalan zikir *Râtib Al-Haddâd* yang dilaksanakan dipondok pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso memberikan dampak yang sangat baik dalam hal beribadah serta membentengi diri dalam berbagai aktivitas sehari-hari mereka. Sehingga dengan amalan zikir ini juga menambah keistiqomahan mereka untuk selalu dan senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Selain itu juga membuat mereka yakin bahwasanya dengan adanya amalan zikir *Râtib Al-Haddâd* ini dapat mendatangkan

kemanfaatan dan keberkahan yang luar biasa dari sisi yang tidak disangka-sangka dalam kehidupan sehari-hari.

#### D. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso, peneliti menemukan beberapa temuan, diantaranya adalah bahwa ada beberapa perbedaan jumlah lafadz dalam tradisi zikir *Râtib Al-Haddâd*, misalkan lafal *Lâ Ilâha Illallâh*. Pondok-pondok yang lain melafadzkan kalimat *Laa Ilaaha Illallah* sebanyak 75 sampai seratus kali, sedangkan di pondok Al-Fattah melafadzkan sampai 50 kali.

Apabila kita melihat dari redaksi ayat-ayat dan potongan doa-doa yang terdapat dalam zikir *Râtib Al-Haddâd* ini maka ada beberapa bacaan didalam zikir tersebut yang memang kegunaannya untuk menolak atau mengusir Jin dan juga mampu membuat hati menjadi tenang, tentram serta merasa dijaga kesehatan lahir dan batin oleh Allah SWT. Adapun surah-surahnya adalah surah Al-Fatihah, Al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi), 285, 286, dan *Muawwidzatain* (QS. Al-Falaq dan QS. An-Naas), Bacaan ini yang diyakini oleh Kyai dan para santriwati sebagai Zikir yang mampu menjadi benteng diri dari segala gangguan sebagaimana dijelaskan dalam riwayat yang menyebutkan salah satu keutamaan dari ayat Kursi sebagaimana berikut. Diriwayatkan oleh

Bukhari tentang pengaduan Abu Hurairah pada Rasulullah SAW tentang seserang yang mengajarkan padanya ayat kursi.

“Abu Hurairah menjawab, “Wahai Rasulullah, ia mengaku bahwa ia mengerjakan suatu kalimat yang Allah beri manfaat padaku jika membacanya. Sehingga aku pun melepaskan dirinya. “Nabi SAW bertanya, “apa kalimat tersebut?” Abu Hurairah menjawab, “ ia mengatakan padaku, jika aku hendak pergi tidur diranjang, hendaklah membaca ayat kursi hingga selesai, yaitu bacaan “ *Allahu Lâ Ilâ Illâ huwal hayyul Qoyyum*” lalu ia mengatakan padaku bahwa Allah akan senantiasa menjagaku dan setan pun tidak akan mendekatimu hingga pagi hari. Dan para sahabat lebih semangat dalam melakukan kebaikan.” Nabi SAW pun bersabda, “adapun dia kala itu berkata benar, namun asalnya dia pendusta. Engkau tahu siapa yang bercakap denganmu sampai tiga malam itu wahai Abu Hurairah?” “Tidak” , jawab Abu Hurairah. Nabi SAW berkata, “Dia adalah Setan.” (HR.-Bukhari no. 2311, hadits shahih)<sup>69</sup>

Dari Riwayat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang yang membaca ayat kursi di pagi hari, maka ia akan senantiasa mendapat penjagaan dari Allah SWT hingga sore dan jika dibaca ketika sore hari maka setan tidak akan mendekatinya hingga pagi. Hal ini sebagaimana pula diriwayatkan oleh Imam Bukhari ra, dan Imam Muslim ra, tentang keutamaan membaca QS. Al-Ikhlâs dan *al-muawwidzatain* adalah sebagai berikut.

“Dari Uqbah bin Amir al-Juhani ra, beliau berkata: “Tatkala aku menuntun kendaraan Rasulullah SAW dalam sebuah peperangan, tiba-tiba beliau berkata: “Wahai Uqbah, katakanlah,” aku pun mendengarkan, kemudian beliau berkata lagi:”Wahai Uqbah, katakanlah,” aku pun mendengarkan. Dan beliau mengatakannya sampai tiga kali, lalu aku bertanya: “ apa yang aku katakan?” beliau pun bersabda: “ Katakanlah *Qul Huwallahu Ahad*”, lalu beliau membacanya

<sup>69</sup> Imam an-Nawawi, *Riyaduhus Sholihin* (Solo : Insan Kamil, 2016,496-497

sampai selesai. Kemudian beliau membaca *Qul Audzu bi Rabbil Falaq*, aku pun membacanya bersamanya hingga selesai. Kemudian beliau membaca *Qul A'udzu bi Rabbil Naas*, aku pun membacanya bersamanya hingga selesai. Kemudian beliau bersabda: “ tidak ada seorang pun yang berlindung dari segala keburukan seperti orang-orang yang berlindung dengannya (tiga surat tersebut). (HR. Nasaa-i, 8/251 no. 5430-5431) dishahihkan oleh Syaikh al-Albani didalam shahih an-Nasaa-i.

“Dari Abu Sa’id Al-Khudri ra., berkata, Rasulullah SAW selalu berlindung dari jin dan mata manusia sampai turun dua *mu’awwidzah* (surah Al-Falaq dan An-Naas). Ketika keduanya turun, beliau mengambil keduanya dan meninggalkan yang lainnya.” (HR. At-Tirmidzi: 2058 dan ia berkata bahwa haditsnya hasan, dishahihkan oleh Al-Albani.<sup>70</sup>

Ketika pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam tradisi zikir *ratib al-haddad* ini dipandang sebagai suatu kewajiban dan rutinitas maka dianjurkan baginya untuk melaksanakan. Sehingga pembacaan zikir ini sudah menjadi suatu habit (keterbiasaan) yang akhirnya menjadi sebuah amalan yang menunjukkan karakter jiwa santriwati yang tenang dan tentram. Karena mengamalkan zikir yang sudah diajarkan sesuai dengan perintah Kyai, dan bersumber langsung dari guru Kyai, yaitu Kyai Abdul Wahid Zaini dan Gus Hazimul Ahzab. Tujuan dilakukannya zikir *Râtib Al-Haddâd* secara berjamaah adalah untuk merekatkan tali persaudaraan, meningkatkan semangat dalam berzikir dan untuk membantu mempermudah santriwati yang lain dalam menghafal zikir tersebut.

---

<sup>70</sup> Ibid.,495

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim adalah sebagai berikut:

“Dari Abu Hurairah dan Abu Sa’id ra., mereka berdua berkata, “ Rasulullah SAW bersabda, “ tidaklah suatu kaum yang berkumpul dan mengingat Allah, mereka dikelilingi oleh malaikat, diliputi oleh rahmat dan diberi ketentraman (sakinah), dan Allah pun menyebut mereka dihadapan para Malaikat.” (HR. Muslim:2700)<sup>71</sup>

Apabila seseorang hamba membiasakan diri mengingat Allah SWT., maka ia akan merasa bahwa ia dekat kepada Allah dan berada dalam perlindungan serta penjagaan-Nya. Dengan demikian, maka akan timbul pada dirinya perasaan tenang, percaya diri, teguh, dan bahagia.

Zikir *Râtib Al-Haddâd* ini sebelumnya dimulai dengan membaca tawassul kemudian dilanjutkan dengan membaca Surah Al-Fatihah, ayat kursi, dan beberapa ayat dalam surat Al-Baqarah yang berisi permohonan ampunan. Zikir *Râtib Al-Haddâd* terdiri dari 32 bacaan zikir pokok, serta 6 zikir tambahan, kesemuanya diulang-ulang sebanyak tiga kali, kecuali pada bacaan *ya dzal al-jalal wal-ikram amina* „*ala din al Islam* yang diulang sebanyak tujuh kali, bacaan *astaghfirullah rabbal baraya*, *astaghfirullah minal khataya* diulang empat kali, serta bacaan *laa ilaaha illallaahu laa ilaaha illallaahu* diulang 50 kali.

Sedangkan berdasarkan teori yang digunakan dalam mendapatkan makna suatu perilaku, peneliti menggunakan teori Karl

<sup>71</sup> Imam an-Nawawi, Riyaduhus Sholihin (Solo : Insan Kamil, 2016), 629.

Mannheim, dengan demikian peneliti dapat menemukan makna dari tradisi zikir *Râtib Al-Haddâd* dan beberapa ayat al-Qur'an yang terdapat didalam zikir tersebut di pondok pesantren Al-Fattah, memiliki tiga makna yaitu :

a) Makna Objektif

Pengasuh, pondok pesantren Al-Fattah meyakini bahwa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam zikir *Râtib Al-Haddâd* ini memiliki manfaat dan tujuan tertentu, yakni ingin membentengi pondok pesantren, pengurus serta santriwati yang berdiam diri dipondok tersebut. Karena pada tahun-tahun sebelumnya beberapa santriwati putri sering mengalami gangguan jiwa seperti kemasukan jin atau kesurupan, sehingga Kyai Abdul Mufid berinisiatif menganjurkan santriwati mengamalkan zikir *Râtib Al-Haddâd*.

Sedangkan Pemahaman dari santriwati pondok pesantren Al-Fattah khususnya pondok putri tidak lain hanyalah kembali kepada keyakinan atau pemahaman Kyai Abdul Mufid. Pemahaman seperti ini muncul karena karakter dari santriwati Al-Fattah yang sangat patuh dan taat terhadap Kyai. Apalagi yang mengijazahkan zikir ini adalah dua orang Kyai, dan juga Ulama dari pondok pesantren yang berbeda-beda. Sehingga mereka mengamalkan tanpa banyak mempertanyakan banyak hal. Pesan dari guru-guru Kyai Abdul Mufid ketika mengijazahkan zikir *Râtib Al-Haddâd* ini adalah

bahwasanya zikir ini diamalkan dengan istiqomah tanpa menanyakan manfaat ataupun hal lainnya. Insyaa Allah, Allah SWT akan memberikan banyak keberkahan ataupun manfaat dari sisi yang lain.

Sebagai murid yang patuh dan taat, mereka tidak berani untuk menanyakan apa tujuan atau hikmah dari pembacaan ayat dalam zikir *Râtib Al-Haddâd* ini sebelum mengamalkan tradisi zikir *Râtib Al-Haddâd* di pondok pesantren yang telah dianjurkan oleh Kyai tersebut. Mereka meyakini bahwa apa yang diajarkan oleh Kyai Abdul Mufid, Ustadzah Rahmah dan pengurus dipondok pesantren adalah baik dan mereka tidak sedikitpun yang mempertanyakan apa maksud dan tujuan dari pembacaan ayat tersebut karena mereka merasa bahwa akan menjadi tidak patut bila seorang murid mempertanyakan perintah guru. Begitu pula Kyai Abdul Mufid, beliau mengamalkan perintah gurunya tanpa mempertanyakan alasan atas apa yang diperintahkannya.

#### b) Makna Ekspresif

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan berbagai macam jawaban dari pengasuh, pengurus serta santriwati, peneliti dapat mengklasifikasikan makna yang didapat di antaranya adalah bahwa pengasuh sangat mendukung adanya amalan zikir *Râtib Al-Haddâd* ini. Karena berisi ayat-ayat al-Qur'an, dan potongan doa-doa untuk kebaikan, sehingga seluruh santriwati dan

pengurus di pondok pesantren bisa terjaga dari gangguan-gangguan jahat yang tidak diinginkan, baik gangguan secara kasat mata maupun gangguan *ghoib*.

Harapan dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi zikir *Râtib Al-Haddâd* ini adalah yang pertama, dengan pembacaan ayat ini dapat mengingatkan santriwati untuk lebih menjaga lagi hubungan dengan Allah dengan cara berzikir kepada Allah dengan istiqomah mengharapkan ridho Allah agar tidak menemukan lagi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh pondok pesantren Al-Fattah, khususnya pondok pesantren putri. Karena sebab dari seseorang bisa dikuasai oleh Jin dan Setan itu adalah dikarenakan hatinya selalu kosong, jarang berzikir kepada Allah SWT. Sedangkan harapan yang kedua, adalah untuk melindungi pondok pesantren terhadap gangguan-gangguan dari luar yang tidak diinginkan. Karena ketika pondok memiliki banyak kejadian-kejadian aneh, akan mempengaruhi pola pikir para santriwati dan orang tua, sehingga tidak merasakan kenyamanan dalam memondokkan anaknya. Walaupun bisa masuk pondok tersebut namun hatinya selalu was-was atau tidak kerasan didalam pondok.

Menurut sebagian yang lain, pembacaan ayat ini dimaksudkan supaya memberikan semangat kepada santriwati, memudahkan santriwati dalam memahami apa-apa yang diajarkan oleh pengurus

atau guru. dan dapat menjadikannya pelajaran bagi kehidupannya karena hakikatnya hidup memang banyak mengalami lika-liku.

### c. Makna Dokumenter

Salah satu nama al-Qur'an adalah *asy-syifa'* yang berarti obat penyembuh, hal ini sebagaimana dalam alqur'an Surat Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”(QS. Yûnus: 57).

Sesuai dengan fungsinya al-qur'an selain sebagai pelajaran, petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman, namun al Qur'an juga dapat menjadi *syifa* atau penyembuh dari segala penyakit, baik penyakit lahiriah ataupun penyakit bathiniyah atau lebih seringnya ayat al-Qur'an difungsikan untuk menangkal dari penyakit hati dan gangguan makhluk halus. Ayat-ayat tersebut diistilahkan menjadi ayat-ayat *Ruqyah*, diantaranya adalah surat al-Fatihah, surat al-Baqarah, ayat Kursi, surat *muawwidzatain*, surat al ikhlas. Ayat-ayat al-Quran tersebut masyhur dikalangan umat islam tradisional di indonesia mampu menjadi benteng bagi yang

membacanya agar terhindar dari segala gangguan makhluk halus hal ini juga disarikan dari hadist-hadist yang menjelaskan keutamaan dari surat-surat tersebut.

Sebagaimana di pondok Al-Fattah Bondowoso yang menjadikan ayat-ayat ruqyah yang terdapat dalam zikir *Râtib Al-Haddâd* sebagai zikir wajib bagi para santriwatinya agar terhindar dari segala gangguan jin dan sebangsanya. Dalam pelaksanaan pembacaan zikir *Râtib Al-Haddâd* di pondok pesantren Al-Fattah ini tanpa disandari sebagai wujud dari pengambilan ibrah bahwa al-Qur'an dapat menjadi *syifa* bagi yang membacannya bukan saja hanya bernilai ibadah namun juga menjadi penyembuh dari berbagai macam penyakit, dengan demikian pondok Al-Fattah ini menjadikan ayat al-Qur'an yang terdapat dalam zikir *Râtib Al-Haddâd* ini serta dilengkapi dengan zikir-zikir *thayyibah* merupakan bentuk pengaplikasian atas fungsi al Qur'an itu sendiri yaitu sebagai *As-Syifa*.

IAIN JEMBER

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan di lapangan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik suatu kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Adapun kesimpulan penelitian tentang Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Zikir *Râtib Al-Haddâd* ini dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap kondisi ketika zikir berlangsung adalah para santriwati dianjurkan untuk shalat maghrib berjama'ah di Masjid Abdullah Khaujah. Kemudian setelah shalat maghrib dan rawatib dilanjutkan dengan zikir *Râtib Al-Haddâd* secara berjama'ah, berbentuk lingkaran yang dipandu oleh pengurus, atau santriwati yang memang dianggap fasih bacaan al-Qur'annya. Dan zikir *Râtib Al-Haddâd* ini dilaksanakan hanya pada malam selasa saja.
2. Tahap latar belakang diamalkannya zikir *Râtib Al-Haddâd* ini adalah pimpinan Pondok pesantren Al-Fattah, dalam hal ini adalah Kyai Abdul Mufidz S.Ag M. Pd mendapat ijazah dari dua orang guru yang berasal dari Pondok yang berbeda yakni guru dari Pondok Pesantren Nurul Jadid (Kyai Abdul Wahid Zaini), dan guru dari Pondok Pesantren Asy-Syadzili Malang (Gus Hazimul Ahzab). Kedua guru tersebut berpesan kepada Kyai

Abdul Mufidz bahawasanya zikir ini diamalkan saja secara istiqomah, jangan banyak bertanya tentang manfaat dan maknanya dari mana dan lain-lainnya. Insya Allah, Allah akan memberikan kelebihan dan keberkahan dari segi yang lain yang tak disangka-sangka.

Pada tahun 2017 dianjurkan zikir *Râtib Al-Haddâd* ini untuk dibaca di pondok pesantren Al-Fattah dikarenakan banyak kejadian-kejadian aneh yang terjadi di pondok pesantren putri. Misalkan santriwati yang sering kesurupan. Sehingga dianjurkan untuk diamalkan dengan tujuan membentengi diri. Sedangkan mengapa di pondok putra tidak dianjurkan untuk mengamalkan zikir ini? Dikarenakan santriwati putra tidak pernah mengalami hal seperti yang dialami oleh santriwati di pondok Al-Fattah putri.

3. Tahap Makna yang dirasakan ketika mengamalkan zikir *Râtib Al-Haddâd* ini adalah merasakan ketenangan dalam jiwa, hajat atau keinginan terkabulkan, serta pondok pesantren Al-Fattah juga tidak lagi mengalami gangguan-gangguan seperti sebelum mengamalkan zikir *Râtib Al-Haddâd* ini. Sampai saat ini alhamdulillah pondok pesantren, pengurus dan santriwati pun selalu dalam lindungan Allah SWT. Mengapa? karena yang dibaca dalam zikir *Râtib Al-Haddâd* itu adalah ayat al-Qur'an yang bersumber dari Firman Allah SWT dan potongan doa-doa yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Serta lebih dekat kepada Allah SWT. Meskipun ada juga zikir yang lain. Disamping kita mendapat ketenangan

dari Allah kita juga mengamalkan zikir dari guru-guru kita atau mengamalkan ajaran-ajaran dari orang-orang shaleh. Sama seperti kita menyambung kabel dengan guru-guru kita maka kita akan mendapatkan cahaya. Misalkan lampu bisa menyala karena ada kabel yang tersambung. Sehingga sebelum kita berzikir maka terlebih dahulu kita membaca al-Fatihah , kirimkan kepada guru-guru atau orang-orang shalih yang telah memberikan ijazah kepada kita, maka akan lebih cepat terkabul oleh Allah SWT.

## **B. Saran**

Setelah mengetahui beberapa data yang berkaitan dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam zikir *Râtib Al-Haddâd* yang dilakukan dengan tehnik observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan ini maka sebagai penulis menyarankan kepada:

- a. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso

Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso untuk selalu senantiasa menjaga keistiqomahan, keikhlasan, dan selalu memperbaiki niat dalam zikir dengan tujuan hanya semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT.

Hendaknya memiliki rasa optimis dan yakin terhadap manfaat dan keutamaan zikir yang diamalkan. Dalam hal ini adalah zikir *Râtib Al-Haddâd*

b. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien  
Pecalongan Sukosari Bondowoso

perlu mengajarkan kepada santriwati apabila zikir sedang berlangsung, diusahakan untuk benar-benar tidak memikirkan yang lain atau tidak membacanya dengan terburu-buru. Karena yang kita baca adalah ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa pendek yang dianjurkan untuk khusyu'. Sehingga ketenangan hati, serta ketentraman jiwa itu akan dirasakan apabila kita membaca dengan tartil atau santai agar kita juga merasakan makna atau pengaruh setelah membaca zikir tersebut.

c. Pengurus Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien  
Pecalongan Sukosari Bondowoso

Hendaklah pengurus membuat jadwal untuk semua santriwati agar memiliki giliran dalam menjadi pemandu zikir *Râtib Al-Haddâd*. Sehingga ketika pengurus atau yang bertugas berhalangan dan tidak ada ditempat, maka setidaknya ada santriwati yang sudah siap menggantikan tanpa memikirkan kendala dalam bacaan.

IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Anas. 2010. *Wa Rattil al-Qur'ân Tartîlâ: Washâyâ Wa Tanbihât Fi al-Tilâwah, Wa al-Hifzh, al-Wal Murâjaah*. Arab Saudi: Dâr Nûr al-Maktab.
- Akaha, Abduh Zulfidar. 2011. *Panduan Praktis Zikir dan Doa Sehari-Hari*. Jakarta: Pustaka Alkautsar.
- Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah. 2001. *Shahîh Bukharî*, Vol. 6. Dâr Thauq an-Najah.
- Al-Nawawi. *Al-Tibyân Fi Adâb Hamalah Al-Qur'ân*.
- Al-Qattan, Manna'. 2014. *Mabahits Fi Ulum al-Qur'ân Terjemah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Al-Qusyairî al-Naisâburî, Muslim bin Hajjâj Abu al-Hasan.- *Shahîh Muslim*, Vol. 1. Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâst al-Arabî.
- \_\_\_\_\_ .*Shahîh Muslim*, Vol. 4. Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâst al-Arabî.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. 1981. *Shafwah at-Tafâsîr*. Beirut: Dâr al-Qur'ân al-Karim.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din dan al-Mahalli, Jalal al-Din. *Tafsir Jalâlain*. Kairo: Dâr al-hadîst.
- Al-Syaqawi, Amin bin Abdullah. 2009. *Keutamaan Al-Qur'ân dan Membacanya*, Islamhouse.Com.
- Al-Thabarî, Ibn Jarîr. 2001. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay al-Qur'ân*. Cairo: Dâr Hijr.
- Al-Tirmidzî, Muhammad bin Îsâ. 1998. *Sunan al-Tirmizdî*, Vol. 5. Beirut: Dâr al-Gharb al-Islamiy.
- Anwar, Rusydie. 2015. *Pengantar Ulûmul- Qur'ân Dan Ulûmul Hadîst, Teori Dan Metodologi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzî Jilid 5*. 1975. Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî.
- Atjeh, Aboebakar. 1952. *Sedjarah al-Qur'ân*. Djakarta : Sinar Pudjangga.

- Efendi, Nur. 2014. *Studi al-Qur'ân Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif*. Yogyakarta : Teras.
- Fachruddin Hs. 1992. *Pembinaan Mental Bimbingan al-Qur'ân*. Jakarta: PT rineka Cipta.
- Hadhiri S.P, Choiruddin. 1999. *Klarifikasi Kandungan al-Qur'ân*. Jakarta: Gema Insani Press.
- HAMKA. 2015. *Tafsir Al Azhar Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Kementrian Agama RI. 2016. *Qur'an Hafalan dan Terjemah*. Jakarta: AlMahira.
- Kan'an, Muhammad Ahmad. 1991. *Qurratul 'Ainain 'ala Tafsir Jalalain*. Beirut: Dar-al-Basyair al-Islamiyah
- Mansur, 2001. *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'ân Dalam Sahiron Syamsuddin, Metode Penelitian Living Qur'ân Dan Hadist*. Yogyakarta: Teras.
- Mansyur, Dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'ân dan Hadits*. Yogyakarta: Teras.
- Muslim, Sholeh. 2008. *Memasyarakatkan al-Qur'ân Di Era Globalisasi Dalam Islam dan Problema Sosial*. Yogyakarta: MUI Gunung Kidul.
- Mustaqim, Abdul. 2001. *Metode Penelitian Living Qur'ân Dalam Sahiron Syamsuddin, Metode Penelitian Living Qur'ân Dan Hadist*. Yogyakarta: Teras.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2010. *Antologi Kajian Islam: Tinjauan Tentang filsafat, Tasawwuf, Institusi, Pendidikan al-Qur'ân Hadits Hukum dan Ekonomi Islam*. Surabaya: Pasca Sarjana Iain Sunan Ample Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada media Group.

Yahya, Harun. 2004. *Memilih al-Qur'ân Sebagai Pembimbing, Keutamaan Doa dan Doa Para Nabi*. Surabaya: Risalah gusti.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'ân, 1971. *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*. Jakarta:-.

#### JURNAL

Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2014. “Jurnal Kebudayaan Islam Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara”. *Jurnal Kebudayaan Islam*. 12: 119-136.

Pradoko, A.M. Susilo. 2004. “Teori Teori Realitas Sosial dalam Kajian Musik”. *Imaji*. 2: 53-61.

Ahimsa, Heddy Shri. 2012. “The Living Qur'ân: Beberapa Perspektif Antropologi”. *Jurnal walisongo*. 20: 235-260.

Junaedi, Didi. 2015. “Living Qur'ân: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'ân (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)” *Journal Of Qur'ân and Hadits Studies*. 4: 169-190.

Imdad, Muhammad. 2015. *Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan*. 13: 235-252.

#### SKRIPSI

Al-Bisri, Rifqi Jizala. 2017. “Pembacaan Ayat-Ayat Qur'ân Dalam Mujahadah Nishful Lail Di Pondok Pesantren Al-Fitrah Pereng Wetan sedayu Bantul, Studi Living Qur'ân” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).

Nasir, Muhammad Fauzan. 2016. “Pembacaan Tujuh Surah Pilihan al-Qur'ân Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur'ân di Dusun Sumberjo, Desa Sroso, Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten)”, (Skripsi, IAIN Surakarta).

- Hadi, Abdul. 2015 “Bacaan Ayat al-Qur’ân Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur’ân Pada Praktik Pengobatan di Dusun Keben Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).
- Azizah, Rochmah Nur. 2016. “Tradisi Pembacaan Surah al-Fatihah dan Surah al-Baqarah (Kajian *Living Qur’ân* di PPTQ Aisyiah Ponorogo)”, (Skripsi, STAI Ponorogo, Yogyakarta).



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **INDRAWATI KARI**  
NIM : U20151043  
Jurusan/ Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institut : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul : “Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Tradisi Zikir *Râtib al-Haddâd* (Study Kasus: Pondok Pesantren al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso)” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 2 Nopember 2020

Saya yang menyatakan



**INDRAWATI KARI**  
**NIM. U20151043**

## PEDOMAN WAWANCARA

- A. Pertanyaan seputar pondok pesantren al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso kepada pengasuh pondok pesantren al-Fattah yaitu KH. Ahmad Sjqinqithy Dj, para pembina dan pengurus yaitu KH. Abdul Mufid S.Ag M. Pd, Ustadzah Rahmah S.Pd.i, dan Santriwati.
1. Bagaimana sejarah berdiri Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso
  2. Apa Visi dan misi Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso
- B. Pertanyaan seputar tradisi pembacaan Zikir *Râtib Al-Haddâd* di pondok pesantren al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso. Pertanyaan kepada pengasuh pondok pesantren al-Fattah yaitu KH. Ahmad Sjqinqithy Dj, para pembina dan pengurus yaitu KH. Abdul Mufid S.Ag M. Pd, Ustadzah Rahmah S.Pd.i, dan Santriwati,
1. Bagaimana Pelaksanaan Pembacaan Zikir *Râtib Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso?
  2. Latar Belakang dari Pembacaan Zikir *Râtib Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso?
  3. Bagaimana Makna yang dirasakan dari Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Zikir *Râtib Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah?
  4. Apa yang melatar belakangi ditetapkannya peraturan pembacaan zikir *Râtib Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah?
  5. Apakah tujuan dari pembacaan zikir *Râtib Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah?

6. Apa alasan dan motivasi pengasuh mewajibkan pembacaan zikir *Râtib Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah?
7. Dalil apa saja yang menjadi rujukan dalam pembacaan zikir *Râtib Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah?
8. Bagaimana pemahaman anda mengenai Ayat-ayat dan potongan doa didalam pembacaan zikir *Râtib Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah?
9. Menurut anda pribadi apa makna dari pembacaan zikir *Râtib Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah?
10. Apa harapan pengasuh, pengurus dan santriwati terhadap pembacaan zikir *Râtib Al-Haddâd* di Pondok Pesantren Al-Fattah?

IAIN JEMBER

JURNAL PENELITIAN

Lokasi penelitian: PP. Al Fattah Yayasan Nurul Amin Pecalongan Sukosari Bondowoso

NO	HARI, TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TTD
1	Selasa 23 Juni	Wawancara dengan pimpinan	
2	Selasa 23 Juni 2020	Wawancara dengan Istri Pimpinan	
3	Ahad 19 Juli 2020	Wawancara dengan Intan Nur Anis	
4	Selasa 23 Juni 2020	Wawancara dengan Aprilia S. Nugri	
5	Ahad 19 Juli 2020	Wawancara dengan Khairiyah	
6	Ahad 19 Juli 2020	Wawancara dengan Haziyah	
7	Selasa 23 Juni 2020	Wawancara dengan Anisatul Hosnati	
8	Ahad 19 Juli 2020	Wawancara dengan Anisatul Hosnati	
9	Selasa 23 Juni 2020	Wawancara dengan Sofia rahmauzki	
10	Ahad 19 Juli 2020	Wawancara dengan Fitriyatus S.	
11	23 Juni 2020	Wawancara dengan Siti suaidah	
12	Ahad 19 Juli 2020	Wawancara dengan Masrurah.	
13			
14			
15			

Bondowoso, 23 Juni.....2020

Mengetahui,

Pengasuh PP. Al-Fattah



( K.H. Abdul Mufid, S.Ag, M.Pd )

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan KH. Ahmad Sjingqithy Dj, pengasuh Putra PP Al-Fattah



Wawancara dengan Ustadzah Rahmah S. Pd.I, Istri pengasuh PP Al-Fattah



Wawancara dengan KH. Abdul Mufidz, pengasuh putri PP Al-Fattah



Wawancara dengan Santriwati PP Al-Fattah



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B. 100 /In.20/5.a/PP.00.9/02/2020

10 Februari 2020

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Yth.

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Indrawati Kari  
NIM : U20151043  
Semester : X (Sepuluh)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : M. Uzaer Damairi, Lc., M. Th. i.

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  60 hari di Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien. Penelitian yang dilakukan mengenai: **Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Dzikir Ratib Al-Haddad (Study Kasus: Pondok Pesantren Al-Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso)**

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Imam Borjol Juhari



**YAYASAN NURUL AMIEN  
PONDOK PESANTREN AL FATTAH  
PECALONGAN SUKOSARI BONDOWOSO**

Jl. Pakisan RT 05/01 Desa Pecalongan Kec. Sukosari Kab. Bondowoso 68287

**SURAT KETERANGAN**

Nomer : 027/YNA/PP.A/VII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso. Menyatakan bahwa :

Nama : Indrawati Kari  
NIM : U20151043  
Semester : X (Sepuluh)  
Status : Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : M. Uzaer Damairi, Lc., M.Th.I

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso mulai tanggal 23 Juni 2020 – 23 Juli 2020, dalam rangka penyusunan skripsi mengenai :

**"Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Ratib Al-Haddad (Study Kasus: Pondok Pesantren Al Fattah Yayasan Nurul Amien Pecalongan Sukosari Bondowoso)"**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Pecalongan, 23 Juli 2020

Mengetahui,  
Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah



**KH. A. Sjqithy Djamaluddin**

## BIOGRAFI INFORMAN

1. Nama : KH. Ahmad Sjqinqithy Dj.  
Jabatan : Peangasuh Pondok Pesantren Al-Fattah
2. Nama : H. Abdul Mufid S.Ag M. Pd  
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah
3. Nama : Ustadzah Rahmah S.Pd.i  
Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren Al-Fattah
4. Nama : Apriliya Sulistiya Ningsih  
Jabatan : Santriwati Alumni Pondok Pesantren Al-Fattah
5. Nama : Khairiyah  
Jabatan : Santriwati Kelas 3 SMA
6. Nama : Hasiyah  
Jabatan : Santriwati Kelas 3 SMA
7. Nama : Anisatul Hasanah  
Jabatan : Santriwati Kelas 3 SMA
8. Nama : Aimatul Hasanah  
Jabatan : Santriwati Kelas 3 SMP
9. Nama : Sofiyah Rahmawati  
Jabatan : Santriwati Kelas 2 SMP
10. Nama : Fitriyatul Jannah  
Jabatan : Qismul Ibadah

11. Nama : Siti Su'aidah

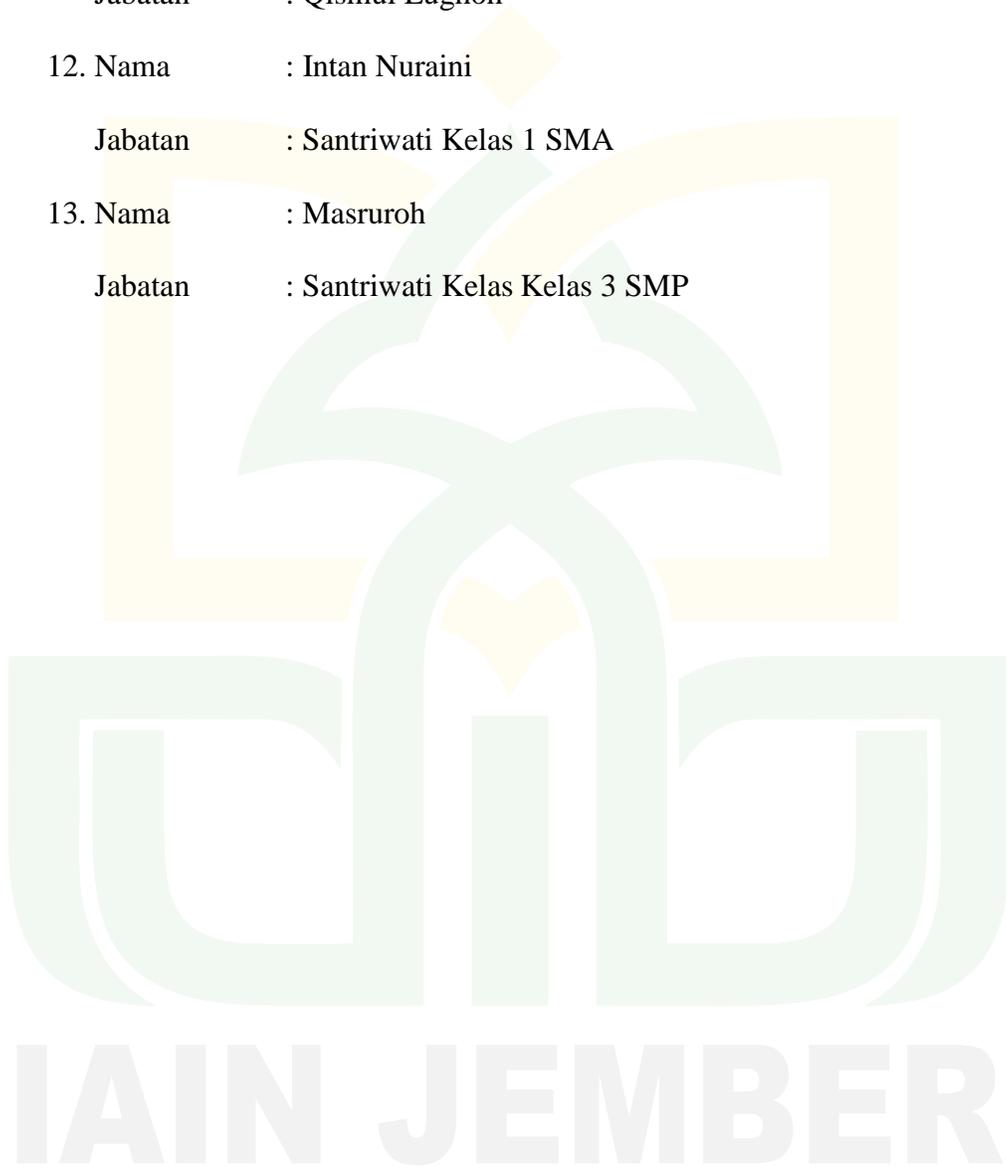
Jabatan : Qismul Lughoh

12. Nama : Intan Nuraini

Jabatan : Santriwati Kelas 1 SMA

13. Nama : Masruroh

Jabatan : Santriwati Kelas Kelas 3 SMP



IAIN JEMBER

## BIOGRAFI PENULIS

Nama : Indrawati Kari  
NIM : U20151043  
TTL : Baranusa 27 Juni 1995  
Alamat : Baranusa  
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadist/IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Riwayat Pendidikan :



1. SDN Blangmerang II (2002-2008)
2. MTs. Negeri 2 Alor (2008-2011)
3. MAN 2 Alor (2011-2014)
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember (2015-2020)
5. Pondok Pesantren al-Qur'an Ibnu Katsir Jember (2015-2020)

### Pengalaman Organisasi:

1. Ketua OSIS MAN 2 Alor (2012-2013)
2. Wakil Ketua Bidang Olahraga BEM (Badan Eksekutif Mahasantriwati) PPA Ibnu Katsir Jember (2016-2017)
3. Ketua Bidang Perlengkapan BEM Ketua BEM (Badan Eksekutif Mahasantriwati) PPA Ibnu Katsir Jember (2017-2018)
4. Ketua Kesehatan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) SDIT Harapan Umat Jember (2019-2020)